

**GARAP LAKON KASETYAN JATI DEWI HAGNYANAWATI  
DENGAN PERSPEKTIF WANITA JAWA**

**LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)**



**Ketua:**

Sri Harti, S.Sn.,M.Sn.  
NIP/NIDN:198010162014042001/0016108007

**Anggota:**

Andi Wicaksono, S.Sn., M.Sn.  
NIP/NIDN: 198902282019031006/0028028905

Yanuar Finsa Setiano  
NIM: 211231010

Yudha Ibnu Mutaqin  
NIM: 201231011

Anggre Valentino  
NIM: 201231004

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.26777542/2023  
tanggal 26 Juni 2023 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian  
Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)  
Nomor: 1018/ IT6.2/PT.01.03/2023

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**

**SEPTEMBER 2023**

## ABSTRAK

**Tujuan** utama penelitian ini, yaitu mengangkat Pandangan wanita Jawa dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan menciptakan *sanggit Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*, digarap dari perspektif peniliti sebagai dalang perempuan, dan menyajikannya dalam bentuk pakeliran padat gaya Surakarta. **Target** penelitian, yaitu: (1) Penggarapan perspektif wanita Jawa ke dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan terciptanya *sanggit* baru “Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati”; (2) Tersusunnya naskah lakon secara lengkap; (3) Tersajikannya pertunjukan pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* secara *live* di event Hari Wayang Dunia ke IX tahun 2023 atau disiarkan baik secara *live streaming* ataupun siaran tunda di *channel youtube*; (4) Draf artikel ilmiah; (5) Terdokumentasikannya pertunjukan wayang dalam bentuk pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* gaya Surakarta; (6) diperoleh 1 sertifikat HKI. **Metode** penciptaan dan penyajian meliputi: (1) Tehnik pengumpulan data melalui studi pustaka; (2) Observasi terhadap pertunjukan wayang untuk menentukan *sanggit* dan penyusunan naskah *catur*; (3) Analisis data; (4) Eklporasi penyusunan *sanggit* lakon; (5) Eksplorasi penggarapan *catur*/ naskah secara utuh; (6) Eksplorasi garap *sabet*; (7) Eksplorasi garap iringan; (8) Menentukan garapan dengan memadukan berbagai unsur garap menjadi satu kesatuan penyajian secara utuh; (9) menyajikan garapan *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* dalam bentuk pakeliran padat gaya Surakarta; (10) Evaluasi hasil penciptaan dan analisis perspektif wanita Jawa dalam Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati

**Kata kunci:** pakeliran padat, garap lakon, perspektif wanita jawa, hagnyanawati, *sanggit*, wayang kulit.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahNya sehingga Laporan Penelitian Artistik berjudul : “Garap Lakon Kasetyan Sejati Dewi Hagnyanawati dengan perspektif wanita Jawa” , dapat terselesaikan.

Penciptaan karya “Kasetyan Sejati Dewi Hagnyanawati” dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih kepada para narasumber yang telah memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh pencipta. Terimakasih kepada Ki Jungkung Darmoyo, M.Ng Hali Jarwo Sularso, Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum., KGPH Adipati Benowo, Suwondo, S.Kar., M.Hum, Ki Sudirman Rangga Dharsono dan Nyi Rumiwati Anjangmas, yang telah membantu memberikan masukan tentang *sanggit*, garap penokohan, pandangan-pandangan tentang wanita Jawa, dan memberikan sumber-sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terimakasih kepada dik Kembar Seruni Widawati, S.Sn.,M.Sn., dan Seruni Widaningrum, S.Sn., M.Sn. yang telah membantu pengetikan notasi dan menjadi teman diskusi dalam menentukan *balungan* lakon bersama semua anggota dalam penelitian ini. Terimakasih kepada mas Topo Martatmo, S.Sn., yang membantu dalam menyusun dan menata iringan yang digunakan dalam karya tersebut. Kepada semua anggota dalam penelitian kali ini, terimakasih bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini bisa terselesaikan. Terimakasih kepada Sanggar Seni Asmoro Laras, yang telah memberikan kesempatan, tempat dan fasilitas yang lengkap demi terselenggaranya pementasan karya penelitian artistic berjudul *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*. Terimakasih pula kepada Himadaliska dan semua pendukung karya *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*, juga kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pementasan karya tersebut, semoga kebaikan teman-teman semua mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak ada gading yang tak retak, peneliti menyadari meskipun karya ini sudah digarap semaksimal mungkin namun masih jauh dari sempurna dan masih memungkinkan untuk dikembangkan lagi penggarapan baik *sanggit* dan bentuk sajiannya. Kritik dan saran kami harapkan demi sempurnanya karya tersebut.

Surakarta, 16 Oktober 2023  
Ketua

Sri Harti, S.Sn., M.Sn.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Rumusan Masalah .....</b>	<b>3</b>
<b>1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian .....</b>	<b>3</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN .....</b>	<b>5</b>
<b>2.1. State of the art .....</b>	<b>5</b>
<b>2.2. Roadmap Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN ARTISTIK .....</b>	<b>12</b>
<b>3.1. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>3.2. Sumber Data .....</b>	<b>12</b>
<b>3.3. Proses Penciptaan .....</b>	<b>13</b>
<b>3.4. Luaran Penelitian .....</b>	<b>14</b>
<b>3.5. Indikator Capaian .....</b>	<b>14</b>
<b>3.6. Bagan Alir Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB IV DESKRIPSI KARYA .....</b>	<b>16</b>
<b>4.1 Ide Penciptaan .....</b>	<b>16</b>
<b>4.2 Struktur Adegan dan Sanggit Lakon .....</b>	<b>16</b>
<b>4.3 Deskripsi Karya .....</b>	<b>21</b>
<b>4.4 Analisis Garap Lakon Kasetyan Sejati Dewi Hagnyanawati.....</b>	<b>40</b>
<b>BAB V LUARAN PENELITIAN ARTISTIK.....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>45</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>47</b>
<b>DISKOGRAFI .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>

<b>Lampiran Notasi Iringan .....</b>	<b>49</b>
<b>Lampiran Notasi Vokal.....</b>	<b>53</b>
<b>Lampiran Tim Produksi Pendukung Sajian.....</b>	<b>59</b>
<b>Lampiran Foto Kegiatan .....</b>	<b>61</b>
<b>Lampiran Justifikasi Anggaran.....</b>	<b>64</b>
<b>Lampiran Biodata Ketua dan anggota Pelaksana.....</b>	<b>66</b>
<b>Lampiran Surat Pernyataan.....</b>	<b>77</b>
<b>Lampiran Draft Artikel .....</b>	<b>79</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Wanita Jawa yang terkungkung oleh budaya patriarki menjadikan wanita terbatas ruang geraknya. Banyak aturan-aturan yang membatasi wanita, wanita dinomorduakan, wanita dipinggirkan, wanita tidak boleh ini dan itu, wanita tidak diberikan kesempatan tampil ke depan, wanita tidak diperbolehkan banyak protes dan lain sebagainya. Memang wanita tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Ungkapan orang Jawa, wanita sebagai *kanca wingking*, hanya *wong mburi* ibarat *timun wungkuk jaga imbuh* (hanya sebagai pelengkap), wanita sebagai *garwa/sigaraning nyawa* begitulah seyogyanya sebagai wanita Jawa. Ungkapan ini yang memposisikan perempuan sebagai subordinat, derajat wanita dipandang lebih rendah dari laki-laki. Wanita dinomorduakan, harus mengikuti apapun perkataan suami, tidak punya hak bersuara ataupun sebagai pengambil keputusan. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari segala tindakan dilakukan dengan “ndelok kahanan” artinya penerapannya tergantung situasi atau keadaan, sehingga terbuka lebar kemungkinan bagi orang dalam memaknai konsep tersebut (Christhina, 2008: 118).

Wanita Jawa tidak perlu menjadi maskulin untuk mendapatkan kekuasaan, tetapi justru wanita harus memanfaatkan kefemininitasnya. Di balik kelemahan dan ketidakberdayaannya wanita justru mempunyai senjata yang ampuh yang dapat melumpuhkan laki-laki. Posisi wanita sebagai *kanca wingking*, menjadi orang yang berada di belakang itu ternyata tidak selalu lebih buruk, lebih rendah dan kurang menentukan. Misalnya seorang sutradara, yang bekerja dibalik layar, ia tidak pernah kelihatan dalam filmnya sendiri, tetapi ia menjadi penentu dan pengatur siapa yang boleh bermain dan bagaimana alur ceritanya. Bila dilihat dalam kehidupan keluarga, bahwa di balik keberhasilan suami ada seorang istri yang tangguh dan luar biasa, itu artinya wanita punya peran dalam mendorong kesuksesan suami, tidak sekedar *wong mburi* yang tidak punya peran apa-apa. Untuk mewujudkan ini tentunya wanita Jawa punya idealisme dalam menapaki kehidupannya. Hal tersebut yang jadikan obyek penelitian, kemudian diangkat ke dalam naskah pakeliran “Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati”.

Mengapa hal ini perlu dilakukan, menurut pengamatan peneliti masih sangat sedikit dalang, baik dalang laki-laki atau dalang perempuan yang menggarap tokoh perempuan dalam pewayangan, apalagi menggarapnya dari perspektif perempuan. Sering dijumpai judulnya menyebut tokoh perempuan tetapi kenyataan di dalam pertunjukannya tokoh perempuan tersebut muncul hanya sekilas, dan tidak banyak bicara, kedudukannya hanya sebatas sebagai judul saja. Misal *Lakon Alap-alapan Sukesi*, *Sayembara Drupadi*, dan *Kunthi Pilih*. Tokoh-tokoh perempuan itu hanya menjadi peran pendukung saja, dan dialognya sangat sedikit. Mungkin hal ini berhubungan dengan budaya Jawa bahwa wanita itu harus penurut, *nrima* dan *ngalah* sehingga yang tercermin dalam dialog hanya *inggih* dan *sendika dhawuh*. Perempuan seolah tidak punya kebebasan dalam berbicara. Mengingat tidak banyak dalang yang mengangkat tokoh perempuan sebagai tokoh utama, beberapa kasus seperti di atas sering dijumpai judulnya mengandung nama tokoh perempuan, namun peran tokoh tersebut di dalam lakon seolah hanya menempel saja, seperti peran pendukung, tidak punya peran yang berarti. Atau ada pula yang menggarap tokoh perempuan, karena dalangnya laki-laki maka yang muncul adalah perempuan dari perspektif laki-laki di mana terkadang malah menjatuhkan perempuan karena wanita dijadikan bahan *banyolan* atau humor di dalam pertunjukan wayang. Tentunya hal ini menjadi ketidakadilan gender dalam pengupayaan kesetaraan gender. Maka pada kesempatan ini peneliti mengangkat tokoh perempuan dalam wayang, dan menggarap karakter dan *sangginya* dari kacamata peneliti sebagai dalang perempuan.

Berangkat dari hal inilah peneliti mempunyai gagasan mengangkat sebuah cerita yang menampilkan tokoh perempuan di mana kehadirannya tidak hanya sekedar pelengkap atau pendamping tokoh pria dalam meraih cita-cita. Penyusun membuat tokoh perempuan tersebut menjadi fokus garap, sebagai tokoh utama yang mempunyai peran penting dalam sebuah cerita. Kehadirannya tidak muncul secara tiba-tiba dan seolah hanya tempelan saja, namun tampil hampir di dalam setiap adegan, angkat bicara ataupun dibicarakan oleh tokoh lain. Wanita yang dipandang oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai sosok lemah, terkungkung, tak bisa berbuat apa-apa, harus tunduk pada keputusan laki-laki, dan harus menjalankan perintah tanpa membantah, namun di sini penyusun menggarap karakter wanita yang berbeda. Tokoh Dewi Hagnyanawati digunakan oleh peneliti untuk mempresentasikan idealisme wanita Jawa. Meskipun Hagnyanawati sebagai istri dianggap

sebagai *wong mburi*, namun ia punya idealisme dalam menjaga keutuhan rumah tangganya.

Tokoh Dewi Hagnyanawati dipilih sebagai obyek dalam penelitian kali ini, karena tokoh ini sangat jarang digarap, sehingga tidak begitu dikenal, tidak seperti tokoh Dewi Srikandhi, Dewi Sembadra, Dewi Kunthi atau Dewi Sinta yang sangat familiar di masyarakat. Kisah Dewi Hagnyanawati secara konvensional ditampilkan sebagai istri yang tidak setia, ketika telah menikah dengan Boma Setija, Dewi Hagnyanawati masih menjalin hubungan dengan Raden Samba, sang adik ipar yang berstatus sebagai mantan pacar. Hal ini dirasa tidak relevan dengan perspektif wanita Jawa. Pengusul sebagai dalang perempuan beberapa tahun terakhir fokus mengangkat dan menggarap tokoh perempuan dalam pewayangan merasa tergelitik dengan cerita ini, sehingga timbul keinginan untuk menggarap kisah Dewi Hagnyanawati sebagai harapan dan cita-cita penyaji terhadap perempuan khususnya wanita Jawa, agar tokoh ini pantas diteladani. Sehingga diharapkan dengan diangkatnya tokoh Dewi Hagnyanawati dalam penelitian kali ini, masyarakat luas semakin mengenal tokoh perempuan pewayangan Dewi Hagnyanawati. Target luaran yang dicapai adalah sebuah naskah pakeliran padat Lakon *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*, pertunjukan wayang padat Lakon Lakon *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*, dokumentasi pementasan berupa video, draft artikel ilmiah dan 1 HKI.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut.

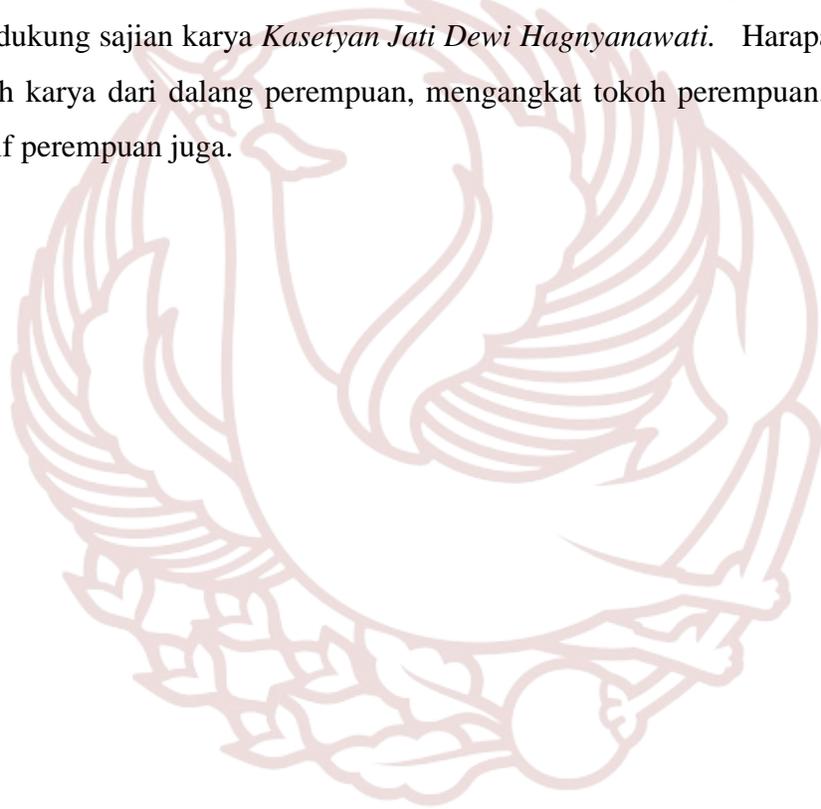
1. Bagaimana Perspektif Wanita Jawa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*
2. Bagaimana *sanggit Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*?
3. Bagaimana penggarapan karakter tokoh perempuan dalam *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*?

## **1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini yaitu mengangkat Pandangan Wanita Jawa dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan menciptakan *sanggit Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*, digarap dari perspektif perempuan, dan

menyajikannya dalam bentuk pakeliran padat gaya Surakarta. Penciptaan ini akan menggarap pandangan wanita Jawa dalam pertunjukan wayang kulit dan mengimplementasikan konsep garap pakeliran ke dalam lakon tersebut. Penggarapan *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* tidak hanya digarap asal beda saja, namun tetap memperhatikan konsep *mungguh, tutug* dan *mulih*.

Pada penggarapan kali ini pengusul mengangkat tokoh Dewi Hagnyanawati sebagai fokus garap dan akan melibatkan beberapa mahasiswa/mahasiswi S1 di Prodi Seni Pedalangan ISI Surakarta untuk membantu penelitian, membantu proses penyusunan karya dan mendukung sajian karya *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*. Harapan pengusul karya ini adalah karya dari dalang perempuan, mengangkat tokoh perempuan, dan digarap dari perspektif perempuan juga.



## BAB II

### TINJAUN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN

#### 2.1. *State of the Art*

*Serat Panitisastra: Wulang Dalem PB IX*, yang dialih aksara oleh Suratman, 1983. Buku ini berbentuk tembang yang berisi ajaran-ajaran tentang *Pamilihing jodho*, wanita yang baik untuk diperistri dan sikap perilaku gadis atau istri yang baik. Ajaran-ajaran tersebut merupakan konsep dan pandangan hidup orang Jawa terhadap wanita. Kalau di dalam buku ini ajaran-ajaran tentang wanita Jawa berupa tembang, sedang yang dilakukan oleh peneliti adalah mengimplementasikan ajaran tersebut ke dalam garapan karya “Kasetyan jati Dewi Hagnyanawati” melalui naskah *pakeliran*.

*Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*, buku yang ditulis oleh Najawirangka (1960) berisi panduan lengkap untuk praktik pedalangan gaya Surakarta. Buku ini pertama menjelaskan dari *carita* (bahasa pedalangan), yang terdiri dari: *janturan* dan *pocapan* (narasi dalang), *ginem* (dialog dan monolog tokoh wayang), *antawecana* (ucapan dalang), dan *banyol* (humor wayang); kedua menjelaskan *laras* (*karawitan pakeliran*), *sulukan* yang terdiri dari *pathethan*, *sendhon*, dan *ada-ada*, *tembang* dalam pedalangan, *dhodhogan-keprakan*, *gendhing* dan *sasmita gendhing* dalam pertunjukan wayang; ketiga membahas tentang *sabet* dan unsur-unsurnya, keempat pengetahuan untuk dalang meliputi konsep estetika pedalangan, *cacade dalang*, struktur adegan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, penggolongan wayang dalam satu kotak, tentang *kayon* dan fungsinya, serta *wanda* wayang. Kalau di dalam buku ini terdapat deskripsi pertunjukan wayang secara konvensional sedangkan penelitian penciptaan yang akan dilakukan adalah menyusun naskah *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* dengan konsep garap pakeliran padat.

*Pitedah Sarta Tuntunan Andhalang Lampahan Wahyu Purbosejati* tulisan Ki Mujaka Jakaraharja yang disunting kembali oleh Bambang Murtiyoso dan Ki Purbo Asmoro, berisi panduan lengkap pakeliran semalam gaya Surakarta *Lakon Wahyu Purbosejati*. Di dalam naskah ini berisi lengkap deskripsi sajian pertunjukan wayang secara konvensional, sedangkan di penelitian artistik kali ini akan menggarap lakon yang

berbeda, mengangkat tokoh perempuan, menciptakan *sanggit* baru, menyusun naskah dan menyajikannya dalam bentuk pakeliran padat.

Pembahasan naskah pakeliran tertuang dalam *Serat Sastramiruda*, karangan Kusumadilaga (1981). Buku ini menguraikan tentang asal-usul wayang, pengetahuan tari, pengetahuan gending, dan panduan praktik pedalangan *Lakon Palasara Krama*. panduan lakon yang ditulis Kusumadilaga telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai naskah pakeliran, namun naskah ini belum dilengkapi dengan deskripsi *sabet*, *karawitan pakeliran*, dan detail-detail *garap catur*. Penelitian penciptaan ini memiliki perbedaan karena *garap sabet*, *catur* dan *karawitan pakeliran* dideskripsikan secara rinci dan jelas, dengan focus *garap* mengambil tokoh yang berbeda yaitu, Dewi Hagnyanawati.

Sunardi dan M. Randyo (2002) dalam buku *Pakeliran Gaya Pokok V*, memberikan panduan belajar seni pedalangan secara sistematis. Buku ini dimulai dengan tujuan instruksional, manfaat dan relevansi materi, pengertian dasar materi, tokoh-tokoh wayang yang dipergunakan, struktur adegan secara lengkap dari keterangan teknik memainkan wayang, narasi dan dialog tokoh wayang, *gending* dan *sulukan* yang dipergunakan. Selain itu pada bagian penutup pada tiap materi diberikan tips untuk mengevaluasi diri para pebelajar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan notasi *gending* dan *sulukan* yang dipergunakan dalam praktik pedalangan. Materi utama dari buku terdiri dari tiga lakon yaitu: *Wiratha Parwa*, *Jaka Maruta*, dan *Partadewa*, yang merupakan pilihan bagi mahasiswa untuk dapat memainkan salah satu atau keseluruhan cerita yang diajarkan. Namun demikian, buku ini berbeda dengan naskah yang akan ditulis, terutama mengenai bentuk *pakeliran*, tokoh dan lakon yang dipilih.

*Wanita Kusumayuda*, yang ditulis peneliti (2019) berisi laporan penelitian artistik dengan mengangkat tokoh perempuan dalam pewayangan tokoh Dewi Srikandhi, Dewi Mustakaweni dan Dewi Drupadi, yang digarap dari perspektif perempuan. Buku ini berisi deskripsi naskah lengkap. Namun pada kesempatan kali ini peneliti akan memfokuskan penggarapan pada tokoh perempuan dalam wayang yaitu Dewi Hagnyanawati, dan menunjukkan bagaimana garapan lakon tersebut dari perspektif Wanita Jawa. Sehingga yang akan dilakukan berbeda dengan yang sudah digarap.

“Nilai-nilai Kewanitaan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Gathutkaca Lahir Dalang Nyi Sopiah Peni Carito”, tesis yang ditulis peneliti (2007) di sini meneliti nilai-nilai kewanitaan yang terdapat dalam Lakon *Gathutkaca Lahir* dalang Nyi Sopiah Peni Carito, namun penelitian yang dilakukan adalah menyusun *sanggit Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* dalam perspektif wanita Jawa. Penelitian ini mengimplementasikan perspektif wanita Jawa ke dalam pertunjukan wayang kulit.

“Balungan Lakon Babon Ngasinan”, yang ditulis oleh Tristuti Rahmadi Surya Saputra (tt), di dalam buku ini memuat struktur adegan beberapa lakon wayang, di antaranya kisah percintaan Samba dan Dewi Hagnyanawati, namun belum berupa deskripsi naskah, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun garap lakon *Kesetyan Jati Dewi Hagnyanawati* dalam perspektif wanita Jawa dan membuat deskripsi lakon secara lengkap.

Karya Tugas Akhir Prodi Seni Pedalangan berjudul “Dhendhaning Katresnan” susunan Darmadi (2005), menggarap lakon ini namun fokus garapan pada tokoh Samba, di mana akhir ceritanya digarap Dewi Hagnyanawati bunuh diri setelah melihat kematian Samba. Pencipta dalam penelitian kali ini menggarap *sanggit* yang berbeda, dimana Dewi Hagnyanawati sebagai tokoh utama digarap dari perspektif wanita Jawa, sebagai tokoh yang menjunjung nilai kesetiaan.

Dari berbagai sumber di atas menunjukkan bahwa penelitian artistik yang dilakukan berbeda dan belum pernah dilakukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## **2.2. Roadmap Penelitian**

Penelitian mengenai penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang telah dilakukan oleh tim pengusul. Sri Harti sebagai dosen di Prodi Pedalangan sekaligus sebagai dalang, telah malang melintang di dunia Pedalangan. Ketua Peneliti, Sri Harti pada tahun 2004 menggarap Tugas Akhir Karya Seni berjudul “Dewi Maerah”. mengangkat nilai kesetiaan Maerah kepada Basudewa. Tahun 2007 menulis tesis berjudul “Nilai-nilai Kewanitaan pada Pertunjukan Wayang Kulit Dalang Nyi Sopiah Peni Carito”. Di tahun yang sama menyusun naskah pertunjukan wayang berjudul Srikandhi-Mustakaweni yang dipentaskan dalam rangka hari Radio di RRI Semarang berkolaborasi lima dalang perempuan dengan

strata usia yang berbeda, dengan pendukung iringan dan panitia semua perempuan dan berhasil mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Muri. Sri Harti juga pernah menyusun naskah *Kunthi Kridha* yang dipentaskan bersama tiga dalang perempuan di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta dalam rangka peringatan Hari Ibu tahun 2010. Pada tahun 2018 diberi kesempatan menyusun naskah pakeliran berjudul *Wanita Kusumayuda* yang didanai oleh Hibah Cipta Media Ekspresi, lakon yang mengangkat tokoh perempuan yaitu Dewi Srikanthi, Dewi Mustakaweni dan Dewi Drupadi dan digarap dari perspektif perempuan. Tahun 2019 melakukan penelitian yang didanai oleh DIPA dengan judul “Perubahan penggunaan Sasmita Gendhing pada Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta”. Tahun 2020 melaksanakan PKM tematik individu didanai oleh dana DIPA dengan judul “Pelatihan Garap *Catur* via daring di Sanggar Dhemes: sebuah model pembelajaran di tengah Pandemi Covid-19. Pengusul pernah melaksanakan tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran Digital pada tahun 2020* yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, berjudul “Inovasi Pembelajaran Digital Mata Kuliah Garap Pakeliran II di Era Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”. Penelitian tersebut disusun sebagai langkah strategis dalam menghadapi pandemi sekaligus memberikan pengalaman bagi peneliti terkait penyusunan model pembelajaran mata kuliah praktik secara daring. Luaran penelitian berupa video pembelajaran pada mata kuliah Garap Pakeliran II yang telah terunggah pada *channel Youtube* Prodi Seni Pedalangan ISI Surakarta dan dapat diakses pula oleh mahasiswa melalui laman *e-learning* ISI Surakarta dan SPADA Indonesia. Kelanjutan dari program ini pengusul juga mendapatkan reward dalam Spada Indonesia Award 2021 terpilih sebagai salah satu pemenang kategori “Learning Design Terbaik”. Tahun 2021 pengusul kembali melakukan penelitian artistic yang didanai oleh DIPA berjudul, Implementasi Garap Pakeliran dalam Lakon Babad Wanamarta: Sebuah Alternatif Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, dan tahun 2022 melakukan penelitian artistic berjudul “Sang Durgandini: Feminisme dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta”

Ketua peneliti adalah dalang sekaligus dosen Prodi Pedalangan yang mengampu mata kuliah Praktik Pakeliran Gaya Pokok (Surakarta) terutama pada makul Praktik Pakeliran Ringkas dan Praktik Pakeliran Padat, Garap Pakeliran dan Penulisan Lakon, di

mana ketiga mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang membekali mahasiswa dalam penciptaan sebuah karya terlebih bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir Skripsi Karya Seni.

Anggota penelitian ini, Andi Wicaksono pernah melakukan penelitian berjudul *Lakon Alap-alap Sukesi Sebuah Analisis Hermeneutik* pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan menafsirkan makna lakon “*Alap-alapan Sukési*” yang memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Analisis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan aspek terminologi sebagai simbol. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan Resi Wisrawa sebagai perwujudan Siwa, serta *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu* dipahami sebagai *sañ strī ja indra hayu ing rat pangruwat ing diyu* yang berkonsep *lingga-yoni*. Peristiwa-peristiwa dalam teks lakon menunjukkan keberadaan peristiwa inisiasi dengan keberadaan Siwa-Durga sebagai *Isthadewatanya*, sehingga disimpulkan bahwa lakon “*Alap-alapan Sukési*” merupakan ritual pemujaan kepada Siwa-Durga.

Berkarya seni juga pernah dilakukan Andi Wicaksono berupa penciptaan Lakon “Dhanaraja” pada tahun 2012. Karya tersebut bermaksud untuk mengajak masyarakat agar menyikapi kerasnya kehidupan dengan konsep hidup orang Jawa. Konsep yang dimaksud yakni “Urip sadêrma nglakoni“, yang didasari semangat “Wong tēmên bakalé kêtêmu”, dan diiringi dengan kesadaran bahwa “Urip manungsa pinasthi ing Pangéran”. Konsep hidup tersebut, selanjutnya ditransformasikan ke dalam lakon wayang dan pertunjukannya dengan teori dramaturgi wayang konsep sambung-rapet. Lakon yang dipilih adalah lakon “Alap-alapan Sukési” dan “Bêdhahing Lokapala” yang diramu menjadi satu lakon utuh dengan memfokuskan tokoh Prabu Dhanaraja. Penggubahan lakon “Dhanaraja” diaktualisasikan ke dalam pertunjukan yang berdurasi waktu kurang lebih tiga jam.

Kajian ilmiah berjudul *Lakon sebagai Media Transformasi Penyampaian Pesan Sosial dalam Pertunjukan Wayang Orang* dilakukan Andi Wicaksono pada tahun 2012. Kajian ilmiah ini bertujuan menjelaskan transformasi isu aktual dalam masyarakat tentang ide dan gagasan dalam pe-nyanggit-an lakon. Penelitian dilakukan dengan cara pembacaan pertunjukan lakon “Sêsaji Raja Suya” sajian Paguyuban Wayang Orang Panca Budaya menggunakan teori bangunan lakon wayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggit

lakon yang disajikan terdapat pesan sosial tentang wacana pemilu 2014. Sanggit beserta bentuk pertunjukannya merupakan sebuah bentuk kreatif seniman dalam menangkap gejala-gejala dan perubahan sosiokultural agar pertunjukannya diterima oleh masyarakat. Hadirnya Paguyuban Wayang Orang Panca Budaya yang tergolong baru menunjukkan geliat perkembangan wayang orang dalam upaya menghidupkan kembali kesenian tersebut.

Andi Wicaksono pernah menjadi anggota pada penelitian artistik dengan judul “*Garap Sabet Abur-aburan Gathutkaca dalam Perang Samberan Pakeliran Gaya Surakarta*” di tahun 2020. Penelitian tersebut diketuai oleh Jaka Rianto, S.Kar.,M.Hum. Dalam peran sebagai anggota peneliti, tugas dalam mambantu jalannya penelitian hingga pada tahap selesainya penelitian telah dilaksanakan. Melalui pengalaman berharga ini, anggota peneliti mendapatkan bekal pengalaman dalam melakukan penelitian artistik. Penelitian artistik yang telah selesai menghasilkan luaran berupa model garap sabet abur-aburan Gathutkaca yang kratif dan inovatif, serta menjadi referensi sabet wayang kulit gaya Surakarta.

Anggota Peneliti pernah melaksanakan tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran pada tahun 2020* yang diselenggarakan oleh Kemendikbud sebagai anggota diketuai oleh Jaka Rianto, S. Kar., M. Hum. Tugas tersebut memberikan pengalaman kepada peneliti mengenai perancangan model pembelajaran digital yang inovatif serta sesuai dengan laju perkembangan zaman. Luaran yang dihasilkan berupa media pembelajaran Pakeliran Gaya Pokok II dalam mata kuliah Prodi S-1 Seni Pedalangan yang telah terdigitalisasi secara inovatif sebagaimana format tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran* dari Kemendikbud.

Ketua peneliti dan anggota pernah melaksanakan kegiatan *Program Studi Menerapkan Kerjasama Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* dari Kemendikbud pada tahun 2020 sebagai anggota tim yang diketuai oleh Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. Kegiatan tersebut memberikan bekal kepada peneliti dalam mempersiapkan penerapan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diprogramkan oleh Kemendikbud. Luaran dari kegiatan ini ialah persiapan kurikulum serta jalinan mitra kerjasama antar perguruan tinggi yang telah terjalin dalam sebuah perjanjian kerjasama.

Peneliti pernah melaksanakan tugas sebagai penyusun Media Pembelajaran Daring dengan judul “Mata Kuliah PGP IV” yang dibiayai Dana DIPA ISI Surakarta tahun 2020. Selain itu, ketua dan anggota peneliti juga menjadi anggota tim penyusunan Media Pembelajaran Daring dengan judul “Mata Kuliah Catur I” yang juga dibiayai Dana DIPA ISI Surakarta tahun 2020. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada peneliti dalam menyusun media pembelajar digital yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa Jurusan Pedalangan dalam belajar seni pedalangan. Luaran yang dihasilkan berupa media pembelajaran yang dapat diakses online melalui youtube Prodi S-1 Seni Pedalangan dan dapat digunakan oleh mahasiswa.



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta. Studio Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai tempat bereksplorasi dalam menciptakan, garap *sanggit*, garap lakon, garap *sabet*, garap *karawitan pakeliran* dan juga garap sajian secara utuh *Pakeliran Padat* gaya Surakarta *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*.

### 3.2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari studi pustaka, wawancara dan observasi pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca naskah-naskah pakeliran yang menampilkan tokoh Dewi Hagnyanawati., artikel, buku-buku dan hasil penelitian yang terkait juga dengan feminisme dalam pertunjukan wayang kulit purwa dan yang berhubungan dengan tokoh Dewi Hagnyanawati. Observasi dilakukan untuk melihat pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tokoh Dewi Hagnyanawati, baik berupa pertunjukan langsung, *live streaming* di *channel youtube*, mengamati video rekaman pertunjukan wayang, atau *browsing* di *youtube* untuk melihat video-video tentang pertunjukan wayang kulit purwa yang berhubungan dengan tokoh Dewi Hagnyanawati. Di sini ditemukan Lakon *Samba Juwing* dan *Gojali Suta*, di antaranya oleh dalang Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum., Ki Manteb Soedharsono, Ki Seno Nugroho, Ki Sigit Ariyanto, S.Sn., dan Ki Narto Sabdha. Wawancara dilakukan dengan dalang yang sudah diakui masyarakat, salah satunya dilakukan wawancara dengan dalang ahli *sanggit* sekaligus dosen di Prodi Pedalangan ISI Surakarta yaitu, Ki Purbo Asmoro untuk mendapatkan pencerahan tentang garap *sanggit*, garap adegan, garap tokoh dan garap *catur*. Wawancara juga dilakukan dengan Ki Jungkung Darmoyo, seorang dalang gaya Surakarta sekaligus Ketua Pepadi Komda Boyolali yang ahli dalam penggarapan *catur*, pencipta gending-gending Jawa dan iringan pakeliran. Wawancara dengan Ki Jungkung Darmoyo mendapatkan beberapa masukan tentang *sanggit*, dan pandangan beliau tentang wanita jawa. Wawancara juga dilakukan

dengan Suwondo, S.Kar., M.Hum, salah satu dosen purna tugas Prodi Seni Pedalangan, yang membantu memecahkan *sanggit* dan memberikan pandangan tentang wanita Jawa. Wawancara dengan Ki Hali Jarwo Sularso, sesepuh dalang gaya Mangkunegaran sekaligus dosen praktisi yang mengajar di Prodi Pedalangan mendapatkan pemahaman lakon-lakon yang menampilkan tokoh Dewi Hagnyanawati. Wawancara juga dilakukan dengan dalang-dalang perempuan, seperti Nyi Rumiwati Anjangmas dan Nyi Giyah Supanggih, mendapatkan pandangan-pandangan mereka tentang perempuan Jawa.

### **3.3. Proses Penciptaan dan Penyajian Karya**

Proses penciptaan dan penyajian meliputi: (1) Observasi untuk mendapatkan garap *sanggit*, garap tokoh, garap lakon, garap *catur*, garap *sabet* dan garap *karawitan pakeliran*. Observasi dilakukan untuk melihat pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tokoh Dewi Hagnyanawati, baik berupa pertunjukan langsung maupun *live streaming*, serta mengamati video rekaman pertunjukan wayang baik berupa DVD/VCD ataupun unggahan video di *youtube*. (2) Analisis data, semua sumber data dari hasil studi pustaka, wawancara dan observasi dikaji dan dianalisis untuk mendapatkan garap *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* yang berbobot. (3) eksplorasi garap *sanggit*, (4) eksplorasi garap *adegan* dan garap tokoh, (5) eksplorasi garap *catur*, (6) eksplorasi garap *sabet*, (7) eksplorasi garap *karawitan pakeliran*, (8) penyajian pakeliran padat *Lakon Sang Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* (9) Evaluasi hasil penciptaan berupa analisis karya dan pandangan Wanita Jawa dalam pertunjukan wayang kulit purwa dalam lakon tersebut.

Setelah observasi, analisis data kemudian menentukan garap lakon. Proses penciptaan setelah *sanggit* ditentukan adalah menentukan garap *adegan* dan garap tokoh, menyusun struktur *adegan/balungan lakon*, menyusun naskah/garap *catur*, eksplorasi dan menentukan garap *sabet*, eksplorasi dan menyusun garap *karawitan pakeliran* dari *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*. Dalam proses ini peneliti selalu berdiskusi dengan semua anggota dan beberapa tim untuk menganalisis dan menentukan garapan. Setelah semua tersusun kemudian diadakan latihan beberapa kali untuk mendapatkan bentuk pertunjukan pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* dan dilakukan evaluasi. Setelah bentuk pertunjukan pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi*

*Hagnyanawati* dirasa sudah mantab, selanjutnya hasil penciptaan tersebut dipentaskan. Kali ini karya penelitian artistic berjudul "Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati" tidak bisa dipentaskan di event Hari Wayang Dunia tahun 2023 di ISI Surakarta karena laporan akhir harus sudah terunggah 31 Oktober 2023 sedangkan perhelatan Hari Wayang Dunia tahun ini akan dilaksanakan pada tanggal 1-2 November 2023. Sehingga karya ini disajikan tanggal 7 Oktober 2023 pada event pentas kerja sama Prodi Seni Pedalangan dengan Sanggar Asmoro Laras, Sragen. Pertunjukan ini disiarkan langsung di chanel youtube Rara Asmoro dengan link <https://www.youtube.com/live/HCAKIUGt2r0?si=f2IZv-LlcltnsM55>. Karya ini melibatkan mahasiswa Prodi Seni Pedalangan, Karawitan, alumni ISI Surakarta, dan beberapa dari luar ISI Surakarta, sebagai pendukung sajian. Ketua peneliti bertindak sebagai dalang, dan anggota sebagai teman berdiskusi dalam menentukan *sanggit*, karakter tokoh, mencari sumber data, menganalisis data, membantu proses penciptaan karya. Penelitian ini juga melibatkan beberapa mahasiswa sebagai anggota untuk membantu mencari data, mengolah data, membedah lakon, menganalisa *sanggit*, terutama eksplorasi untuk garap *sabet* dan garap iringan *pakeliran* dan juga bersama-sama dalam proses penciptaan agar mahasiswa mendapatkan wawasan lebih dalam proses penciptaan karya sehingga diharapkan akan mempermudah mahasiswa dalam proses Tugas Akhir nantinya.

### **3.4. Luaran Penelitian**

Luaran penelitian yang ditargetkan, yaitu: (1) Terciptanya *sanggit* baru *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*; (2) Tersusunnya naskah pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* dengan deskripsi lengkap; (3) tersajikannya pertunjukan pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* dan disiarkan secara *live streaming* di *channel youtube*; (4) draf artikel ilmiah; (5) terdokumentasikannya satu bentuk pertunjukan pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*; dan (6) diperoleh 1 sertifikat HKI.

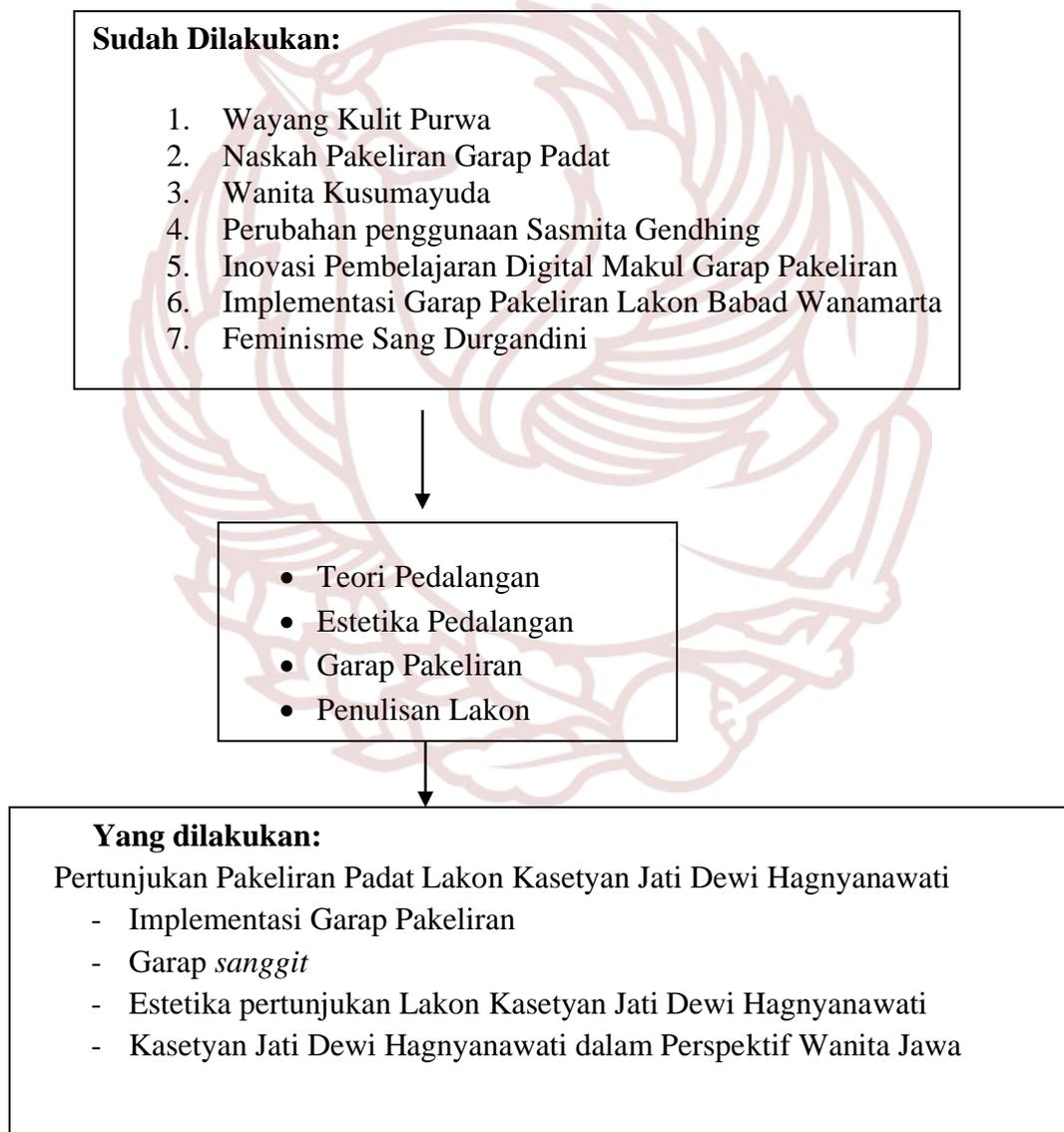
### **3.5. Indikator Capaian**

Indikator capaian dari penelitian penciptaan kali ini adalah (1) terciptanya *sanggit* baru *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*; (2) tersusunnya naskah pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* secara lengkap; (3) draf artikel ilmiah; (4)

tersajikannya pertunjukan pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* dan disiarkan secara *live streaming* di chanel *youtube*; (5) dokumentasi pertunjukan pakeliran padat *Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*; dan (6) tersedia 1 sertifikat HKI.

### 3.6. Bagan Alir Penelitian

Penelitian artistik atau penciptaan seni “Garap Lakon Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati dalam Perspektif Wanita Jawa” disajikan dalam bagan alir sebagai berikut



## BAB IV

### DESKRIPSI KARYA

#### 4.1 Ide Penciptaan

Garap Lakon *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* mengangkat tema perjuangan seorang wanita dalam mempertahankan nilai dari sebuah perkawinan. Ketika tali perkawinan telah mengikat seseorang, ia akan berusaha menjunjung tinggi nilai perkawinan sebagai sakramen yang sakral. Seseorang akan selalu berusaha menepati janji yang telah disepakati bersama. Istri yang baik akan selalu setia mengabdikan pada suami, karena setia sesungguhnya kekuatan pada wanita. Mewujudkan kesetiaan bukanlah hal yang mudah. Dengan berjalannya waktu cobaan demi cobaan akan datang silih berganti menggempur benteng kesetiaannya. Cobaan itu bisa datang dari manapun, baik dari keluarga, lingkungan kerja, ataupun dari orang luar sekalipun, baik orang lama ataupun orang yang baru dikenalnya. Ketika sudah memilih untuk menerima seseorang untuk hidup bersama dalam rumah tangga, terlebih bila pernikahan tidak didasari rasa cinta kadang membuat perkawinan berantakan di tengah jalan. Maka keduanya harus berkomitmen untuk hidup bersama saling mengasihi dan menyayangi, serta menghormati nilai sebuah perkawinan. Berkat kegigihannya akhirnya suami menerima kehadirannya dengan tulus sehingga rumah tangga yang dibangunnya menjadi utuh kembali

#### 4.2 Struktur Adegan dan *Sanggit* Lakon *Kasetyan Sejati Dewi Hagnyanawati*

Prolog: Dewi Hagnyanawati membayangkan memadu kasih dengan Samba (cak roman) berjanji untuk hidup bersama. Hagnyanawati terkejut teringat ketika tanpa kabar tiba-tiba Samba meninggalkan dan lebih memilih menikah dengan wanita lain (gambaran Samba menikah dengan Dewi Sugatawati). Dewi Hagnyanawati tersadar dan terkejut dari lamunan, merasa sakit hati dikianati oleh Samba, berniat untuk melupakan Samba dan menerima Boma sebagai suaminya.

Adegan Trajutrisna

Boma Sutija menceritakan kekecewaannya terhadap Kresna, sang ayah yang membeda-bedakan anak, Samba lebih diutamakan. pernikahannya dengan Hagnyanawati dirasa kurang begitu baik, bila mengingat hubungan masalalu antara Hagnyanawati dengan Samba, membuat Sutija marah dan enggan menyentuh istrinya. Pancatnyana memperkeruh suasana dengan memancing kemarahan Boma. Boma meledak ledak emosinya kepada Samba, lalu meninggalkan pasewakan, Pancatnyana tertawa usahanya memecah belah Trajutrisna dan Dwarawati pastinya akan berhasil.



Pancatnyana melancarkan aksinya untuk memecah belah kerukunan Negara Trajutrisna dengan Negara Dwarawati, dengan membuat Boma Sitija terbakar api cemburu dengan istri dan Samba, adiknya.

*Candakan* Taman Trajutrisna, Dewi Hagnyanawati sedih, karena ketika dikianati Samba dan menikah dengan Boma, ternyata Boma masih meragukan cintanya dan selalu mengungkit-ungkit masalalu Hagnyanawati dengan Samba.

Datang Boma mengutarakan maksudnya untuk membuat kerusuhan di Dwarawati agar mendapat perhatian dari sang ayah. Hagnyanawati mengingatkan namun Boma malah salah paham dan menuduh Hagnyanawati bersekongkol dengan Samba. Hagnyanawati

juga mengatakan kalau Pancatnyana punya tujuan tersembunyi, namun Boma tidak percaya dan marah lalu pergi meninggalkan kaputren, Hagnyanawati sedih.



Boma Sutija menemui sang istri, Dewi Hagnyanawati

Hagnyanawati meratapi kesedihannya, apakah harus mengikuti egonya atau kata hatinya. Hagnyanawati akhirnya bertekad akan terus setia dan mempertahankan pernikahannya dengan Sitija. Hagnyanawati berjalan keluar taman menyusuri jalan menuju Dwarawati. Di Perjalanan Hagnyanawati bertemu dengan Patih Pancatnyana, Pancatnyana meminta Hagnyanawati untuk pulang, namun Hagnyanawati menolak karena menangkap gelagat yang kurang baik dari sikap dan tutur kata Pancatnyana, dan sudah lama menaruh curiga Pancatnyana mempunyai niat jahat. Mengetahui rahasia besarnya diketahui oleh Hagnyanawati, Pancatnyana marah dan berusaha menangkap Hagnyanawati. Pelarian Hagnyanawati jauh meninggalkan Negara Trajutrisna.

Di perbatasan Negara Dwarawati dengan Trajutrisna, Samba sedih karena memendam kerinduan kepada Hagnyanawati (mantan pacar), meninggalkan kasatriyan untuk menghibur diri. Samba Bertemu Setyaki, belum sempat bercerita datang Hagnyanawati meminta perlindungan. Setyaki meminta Samba untuk mengajak Hagnyanawati ke tempat yang aman. Pancatnyata bertemu Setyaki, akhirnya menjadi

perang. Pancatnyana kalah, melarikan diri. Pancatnyana bertekad untuk menghancurkan Rumahtangga Boma Sitija dengan membuat berita bohong.

Setelah kepergian Pancatnyana, Hagnyanawati mengutarakan maksudnya kepada Samba dan Setyaki, bahwa ia ingin pergi ke Dwarawati, Setyaki dan Samba bersedia mengantarkan Hagnyanawati untuk menghadap Prabu Kresna. Ketiganya berangkat ke Dwarawati. Di perjalanan Samba nampak gembira karena bisa berjalan bersama wanita yang dirindukannya. Singkat cerita sampailah ketiganya di Kerajaan Dwarawati dan langsung masuk, untuk menghadap sang raja.

Kresna menerima kedatangan Hagnyanawati, Samba dan Setyaki. Hagnyanawati melaporkan niat buruk Boma yang akan menghancurkan Dwarawati dan tingkah suaminya yang selalu mencemburuinya. Kresna meminta Hagnyanawati untuk bersabar, dia akan membantu untuk menasehati putranya. Hagnyanawati minta ijin pulang, Samba meminta ijin kepada Kresna, untuk mengantarkan Hagnyanawati pulang ke Trajutrisna karena hari sudah menginjak malam. Kepergian Hagnyanawati dan Samba, membuat Setyaki khawatir, dan melaporkan pada Sri Kresna. Keduanya akhirnya mengikuti perjalanan Samba dan Hagnyanawati.

Di Tengah perjalanan Samba mengajak Hagnyanawati berhenti. Samba mengutarakan isi hati dan kerinduannya kepada Hagnyanawati, ingin mengulang Kembali kisah cintanya seperti dulu. Namun Hagnyanawati menolak, Samba semakin menjadi dan memaksa. Hagnyanawati menjelaskan bahwa cintanya hanya untuk sang suami, Samba adalah cerita masa lalu yang harus dilupakan. Meskipun Sutija masih meragukan cintanya, ia tidak akan menyerah, akan terus berjuang untuk keutuhan rumah tangganya. Apapun alasannya Hagnyanawati tidak akan meninggalkan sang suami. Hal ini membuat Samba tersadar dan merasa bersalah, ia memegang tangan Hagnyanawati. Melihat ini Boma salah paham dikira Hagnyanawati juga menginginkan Samba, emosinya meluap langsung menghajar Samba. Hagnyanawati melerai dan mengingatkan keduanya, hingga tersadar. Akhirnya Boma memahami besarnya cinta dan kesetiaan Hagnyanawati kepadanya, dan Samba menyadari kesalahannya untuk kembali ke istrinya.



Boma Sitija yang dibakar api cemburu menghajar Samba tanpa ampun, Hagnyanawati meleraikan dan menjelaskan bahwa hati dan cintanya hanyalah untuk Prabu Boma Sitija



Boma Sutija akhirnya menyadari kesalahannya dan menerima Dewi Hagnyanawati sebagai istrinya, karena *kasetyan jati* Dewi Hagnyanawati hanya untuk dirinya.

### 4.3 Deskripsi Karya

#### *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*

**Keterangan** : Iringan Intro *Bedhol kayon*, ilustrasi kayon. Iringan menjadi Palaran Putri, Tampil Hagnyanawati cak gundah. Tampil bayangan Samba dan Hagnyanawati iringan menjadi *Jineman Jangkung*, cak roman. Bayangan Samba masuk ke tubuh Hagnyanawati. Muncul bayangan Samba menikah dengan Sugatawati iringan menjadi *Kodok Ngorek*. Iringan ditabrak *Sampak*, bayangan hilang. Hagnyanawati terkejut iringan kagetan menjadi *Srepeg, sirep* dilanjutkan monolog.

**Hagnyanawati** : *Tak antebi jebul lamis, paduka tega medhot katresnan iki.*

**Keterangan** : Iringan *seseg* Hagnyanawati berlari sambil menangis. Kayon gambaran suasana, iringan menjadi *Ladrang Sarayuda jejer* Trajutrismo. Tampil Boma dari kanan tancab di *debog* kanan atas.

#### *Janturan*

*Sunare raditya katon layu den kukup klawan himanda, kinupeng temahan agawe peteng. Kaworan mega kang kasasapan tirta. Nanging riris datan enggal tibeng bantala, satemah ngemu hawa sumuk kadya bentering swasana kang ngebeki puraya gung Negari Trajutrismo. Awit sang buminata nenggih Prabu Sitija nedheng runtiking penggalih. Sakedhap-sakedhap angunjal huswa landhung, panyawange netra nglangut datanpa lesan. Mesem jroning wardaya Patih Pancatnyana, kados wonten sedya siningid, sigra marak mangarsa.*

**Keterangan** : Iringan *singget*, dilanjutkan *Ada-Ada Gambuh Wayang Golek*

*Dedegnya gung aluhur*

*Dhasar gagah warnanipun*

*Kanjeng sri narapati*

***Raja kang abala ratu***

***Kontap utamaning katong –O-***

- Sitija** : *Patih Pancatnyana. Marmane sira sun timbali, sabab ana sawijining perkara kang anggubel penggalihingsun.*
- Pancatnyana** : *Menawi kenging kawedhar ing akathah keparenga paring dhawuh, menapa ingkang dados ruwet rentenging manah paduka.*
- Sitija** : *Tih, pirang dina iki rasaku keranta-ranta. Kalungguhan minangka songsong agung ing Trajutrisna iki sanadyan wus sinandhing garwa prameswari, nanging kaya ana sing gothang.*
- Pancatnyana** : *Lir ipun kados pundi sinuwun?*
- Sitija** : *Apa sing wus tak regem samengko pranyata ora kuwawa nambani rengkaning batinku. Tih, Wiwit lahir nganti tumekeng dewasa ingsun tan antuk sihing tresna saka jejering sudarma. Ingsun ora bisa ngrasakake tresna kang wutuh saka rama lan ibu.*
- Pancatnyana** : *Inggih sinuwun, kula saget ngraosaken sepining manah paduka, tebih saking sihing sinuwun Dwarawati. Namung punapa karaos kirang agenging katresnanipun ingkang ibu Dewi Pertiwi dumateng paduka sinuwun.*
- Sitija** : *Tih, pancen bener sanadyan tanpa sumandhing kanjeng rama, nanging kasoking katresnane kanjeng ibu dalah Kanjeng Eyang Ekawarna, prasasat grojogan sewu nggone nggulawenthah lan mernah-mernahake marang panjenenganingsun.*
- Pancatnyana** : *Lajeng kirangipun mapan wonten pundi?*
- Sitija** : *Nanging kang agawe cuwaning rasaku, dene rama prabu wis nglalekke marang lelabuhane kanjeng ibu.*
- Pancatnyana** : *Nyuwun gunging pangaksama paduka. Liripun kados pundi?*
- Sitija** : *Nalika semana, rama prabu jengkar saka Saptapratala kanthi pawadan ngayomi bumi saisine, asung pepadhang tumrap sagung titah. Nanging apa jejibahan kang becik kuwi kudu ngurbanke kulawarga? Banjur*

*anak bojo ora digagas, anak bojo dilirwakne. Banjur endi tanggung jawabe dadi wong tuwa.*

**Pancatnyana** : *Mesthenipun senadyan kathah ayahan saha sesanggeman nan ging sampun ngantos nglirwakaken kulawarga.*

**Sitija** : *Iya, Patih. Nggumunku jane Sitija iki getih daginge apa anak leh nemu neng ndalan, gelem ndaku anak ndadak nganggo pitukon. Mbiyen kanjeng rama kersa ngaku putra, lamun ingsun bisa ngasorake Prabu Boma Narakasura kang gawe ontran-ontran ing Kayangan Suralaya. Yagene tresnane wong tuwaku ndadak nganggo pitukon? Kena ngapa ora lahir batin pangrengkuhe.*

**Pancatnyana** : *Kedahipun boten mekaten, kula tingali Sinuwun Dwarawati punika katresnanipun sok glogok dateng Raden Samba, jejering sudarma kedahipun boten emban cinde emban siladan dateng sedaya para putra.*

**Sitija** : *Samba kang suthik rekasa, ora gelem tumandang gawe. Mung mamerke baguse, mung kakehan tembung manis, nanging ora ketok lelabuhane marang negara parandene malah disubya-subya binade raja. Mula rumangsa serik rasaku Tih.*

**Pancatnyana** : *Sinuwun, boten nama mbebuthek banyu bening, estunipun tuwuh pangigit-igiting manah kula.*

**Sitija** : *Lho sabab krana apa tih?*

**Pancatnyana** : *Punapa paduka kesupen nalika paduka ingkang sinuwun kakepyakaken dados temanten, drajak2 Raden Samba minggah ing bale pinajang, nyaketi paduka kaliyan ingkang garwa, teka lajeng mak gapyuk manten putri dipun rangkul keket kaliyan Raden samba. Kekalihipun sami nibakaken waspa.*

**Sitija** : *Hmmm... yoh, ingsun isih kemutan. Mula tekan samengko nggonku jejodhohan karo yayi Hagnyanawati durung isa gambuh, ya sabab isih ana rasa mangu-mangu ing atiku lawan katresnane garwaku, lamun ngelingi menawa biyen sadurunge ndak wengku, Yayi Dewi Hagnyanawati nate ana sesambungan katresnan klawan Yayi Samba,*

*mula isih sanggarunggi rasaku, yen kelingan lelakon kepungkur, ingsun emoh cecaketan apa maneh gepok senggol lan garwaku.*

***Ada-ada***

***Leng-lenging driya mangu-mangu***

***Mangungkung kanduhan rimang***

***Lir lena tanpa kanin, O***

***Yen tan tulusa***

***Mengku Sang dyah Utama, O***

**Pancatnyana** : *Wadhuh sinuwun, kula kinten paduka sampun atut runtut bagya mulya mengku Dewi Hagnyanawati. Jebul ingkang katingal ing tata lahir kala wau tinemu geseh, tasih rengka manah paduka. Paduka sinuwun kok inggih saget api-api sae menawi wonten ngajengipun para kawula minggahipun dateng para sentana praja. Paduka kok inggih saget nglampahi samudana kados mekaten ta sinuwun.*

**Sitija** : *Tak sabar-sabarke Tih.*

**Pancatnyana** : *Menawi Dewi Hagnyanawati punika semah kula, temtu sampun kula pegat wingi-wingi. Punapa ta ginanipun anggadhahi bojo ingkang sulistya ing warna nanging ayunipun boten kandas ing batin. Ketingalipun andhap asor setya mring kakung jebul boten tulus anggenipun bekti. Sanadyan sampun winengku kakung teka wantun cecaketan kaliyan priya sanes. Kedahipun minangka garwaning nalendra kedah saget njunjung lan ngreksa kawibawan paduka.*

**Sitija** : *Banjur, aku kudu kepiye.*

**Pancatnyana** : *Paduka tating sepinten bobot katresnanipun Dewi Hagnyanawati,*

**Keterangan** : *Iringan Sampak Laras Slendro Pathet Nem, Boma Sitija berlari ke kanan. Pancatnyana ulap-ulap iringan sirep monolog.*

**Pancatnyana** : *Hahaha..... kene iwake aja nganti buthek banyune.*

**Keterangan** : Iringan *udhar*, Pancatnyana *ulap-ulap* kemudian mundur, dientas ke kiri. *Kayon* gambaran suasana, *singget* iringan menjadi Ketawang Saraswati, tampil Dewi Hagnyanawati di Taman sari. Iringan *sirep* dilanjutkan *janturan*.

### ***Janturan***

Surem-surem *prabane Taman Sari Negara Trajutrisna*. Nadyan wanci rahina *parandene tan ana cahyaning baskara*. Sesebaran manca warna nedheng humekar *hangambar ganda arum parandene datan adamel sengseming manah prameswari Trajutrisno, Dewi Hagnyanawati*. Kaendahaning taman nadyan rinengga dening sesotya *mancawarna parandene tan kuwawi weh panglipur*. Ing batos nenutuh dhiri, dene nggennya mangun bebrayan *karaos rengka*. Gragapan sang dewi mulat *praptane kang raka, sigra sumungkem pepadaning sang katong*.

**Keterangan** : Hagnyanawati *ulap-ulap* iringan menjadi *Ayak-ayak Laras Slendro Pathet Nem*, diambil *cengkok suwuk*, datang Boma Sitija. Hagnyanawati memberikan penghormatan. Boma Sitija tancab di *debog* kiri atas. Iringan *suwuk* dilanjutkan *Pathet Nem Jugag jinugag* kemudian dialog.

**Hagnyanawati** : *Sinuwun, sarawuh paduka ingkang garwa ngaturaken sumungkeming pangabekti mugé konjuk*.

**Sitija** : *Hemmmm...ya ndak tampa*

**Hagnyanawati** : *Rawuh paduka sajak boten karenan ing penggalih, wonten punapa dhuh sinuwun, menawi ingkang garwa anggadhahi kalepatan kersoa nglunturaken samodraning aksami*.

**Sitija** : *Iya, pangigit-giting atiku iki muhung marang Kanjeng Rama Prabu Sri Bathara Kresna. remuking batinku kang katula-tula dadi kurbaning wong tuwa kang lirwa ing darma. Mula durung lega rasaning atiku, yen durung males ukum lara wirang marang rama prabu*.

**Hagnyanawati** : *Sinuwun, kados kirang prayogi menawi jejer ing putra kumawantun angibaraken perang kaliyan sudarmanipun. Sanadyan awon kados punapa, punika ingkang ngukir jiwa raga paduka, sampun sak trepipun menawi paduka andarma bektekaken gesang wonten sahandhap pepadaniipun. Bebendu punapa ingkang paduka sandhang menawi kelampahan kados mekaten.*

*Ada-ada*

*Boma sonya pratangga windu wiyat,*

*Amun-amun lir gumampang*

*Maletik mancolot putusing sewang ulun, O*

**Sitija** : *Cukup.. cukup Yayi... aturmu kang kaya mangkono mung nambahi seseging dhadhaku. Yen sira ora sarujuk marang tumindakku, prayoga aja melu cawe-cawe.*

**Hagnyanawati** : *Lajeng menapa pedahipun kula jinejer minangka garwa. Tiyang jejodhohan punika kedah saget lumampah sesarengan, menawi sekintenipun salah setunggal nembe kalimput kedah asung pepemut.*

**Sitija** : *Yayi... aku ngerti, sejatine sira ora lila lamun aku gawe ontran-ontran ing Dwarawati, amarga yen aku ngrabasa mesthi bakal daktumpes tapis sakcindhil abange. Lamun ora selak saka batinmu, siadhi ora lila nyawang Samba kang gilang-gilang kuwandhane, ya apa ora, kowe ora lila kelangan gendhakanmu ta?*

**Keterangan** : *Iringan Sampak Laras Slendro Pathet Nem, Hagnyanawati terkejut tebah jaja. Iringan sirep dilanjutkan dialog.*

**Hagnyanawati** : *Adhuh, Sinuwun, boten nginten paduka tega nandukaken panyakrabawa ingkang kados mekaten.*

**Sitija** : *Ucapku iki mau ora ngayawara. Aku ngerti siadhi ora lahir batin dapkundhut dadi garwaku. Wong sakjagad wus nyekseni yen Samba lan siadhi wus nate sesambungan katresnan. Jebul seprana-seprene kasetyanmu mbok tujokne marang Samba. Atimu isih mentelung marang Samba, ya apa ora hemmm.*

**Keterangan** : Hagnyanawati terkejut, *tebah dada*. Boma Sitija pergi meninggalkan Taman Sari, Hagnyanawati *ulap-ulap, tebah jaja* iringan *sirep*, dilanjutkan *pocapan*.

*Kadya tinotog jajane Sang Hagnyanwati, temah pegat-pegat kanang huswa, luh mijil daleweran, labet kasetyanira kaanggep tan tulus dening Prabu Boma. Deya dineya sakjroning batos temah corub sang Suksma sejati.*

**Keterangan** : iringan menjadi *gantungan* muncul *perbawa* angin dari tubuh Hagnyanwati, muncul Suksma keluar dari raga Hagnyanawati, tancab di sisi kiri *debog* atas. iringan menjadi *Sembah Kalbu sirep* dialog.

**Sejati** : *Hagnyanawati, wus wajibbe wanita setya mring kakung.*

**Hagnyanawati** : *Apa gunane nggonku setya bekti marang gurulaki yen ta pangorbananku mung kaanggep angin lalu.*

**Sejati** : *Aja cilik atimu, ora ana pangorbanan kang tanpa pituwas. Sira mung kudu nggedhekne rasa sabar.*

**Hagnyanawati** : *Apa kurang nggonku sabar, nanging nyatane tulusing pangrengkuhku durung bisa ngluluhke atine sang prabu. Nadyan digawe serik aku isih bisa mesem ngguyu leladi lan nyawisake kabutuhane garwaku, nanging nyatane apa piwalese?*

**Sejati** : *Hagnyanawati, sira ngerti watu karang ing pinggiring samodra kae, sanadyan atose kagila-gila, nanging rehning sedela-sedela katempuh ing ombak yekti bisa nggropisake karang mau sethithik mbaka sethithik. Mula aja mupus rasamu, kepara kencengana*

*tekadmu nggonmu suwita, aku pitaya mbuh kapan wektune Prabu Boma bakal ngimbangi katresnanmu.*

**Hagnyanawati** : *Nanging kapan, aku wis kentekan nalar, nyatane ngibarat wong keplok mung tangan sawiji. Apa bakale tresna iki punggel lan mati, lan bakal ginanti tresna kang luwih gemati.*

**Sejati** : *Aja ngresula, luhur-luhuring wanita lamun netepi pangandikane.*

**Hagnyanawati** : *Nanging jebul kabeh geseh, aku ora kuwat.*

**Sejati** : *Biyen kowe janji nampa Prabu Boma apa anane. Mula gelem ora gelem tampanen lelakonmu, reksanen lan gayuhen murih wutuhing kulawargamu. Lilaning atimu dadya dalam tinarbuka kabahgyaning uripmu.*

**Keterangan** : Iringan ditabrak *Sampak* suksma Hagnyanawati masuk ke dalam raganya, *sirep*, dilanjutkan monolog.

**Hagnyanawati** : *Dhuh jagad dewa bathara, sanadyan sinuwun Prabu Boma isih wang-wang karo kasetyanne Hagnyanawati, ora bakal suda tresnaku (XX).....Aku ora mundur, bakal tak gayuh melunging atimu sinuwun (XX)*

**Keterangan** : Iringan menjadi *Srepeg Laku Tresna*, Hagnyanawati berjalan ke kanan. Digambarkan keluar Kerajaan. Di jalan bertemu dengan Pancatnyana. Iringan *seseg*, Hagnyanawati tancab di sisi kanan *debog* atas, Pancatnyana tancab di sisi kiri *debog* bawah. Iringan *suwuk* dilanjutkan *ada-ada*, kemudian dialog.

**Kagyat Risang Kapingrangu**

**Rinangkul kinempit-kempit**

**Dhuh sang retnaning bawana, O**

**Pancatnyana** : *Gusti Ayu, sajak sumengka pengawak bajra, badhe tindak pundi?*

- Hagnyanawati** : *Kaya dudu lungguhe sira tambuh marang sedyaku.*
- Pancatnyana** : *Nanging Patih Pancatnyana sinampiran pakaryan rumeksa kayuwaning praja, kalebet paduka Gusti Prameswari.*
- Hagnyanawati:** *Ora perlu sira nguwatirake marang Hagnyanawati, aku wis bisa ngreksa marang sariraku dhewe.*
- Pancatnyana** : *Nanging menawi ngantos paduka kening punapa-punapa, temtu kula ingkang badhe nampi pidana.*
- Hagnyanawati** : *Yen ana dukane sinuwun Boma, aku kang bakal mbelani.*
- Pancatnyana** : *Ampun wangkot, keparenga kula dherekaken kondur praja.*
- Hagnyanawati** : *Yagene aku kudu manut pakone punggawa kang ora tulus lawan ratu gustine.*
- Pancatnyana** : *Paduka punika ngendika punapa.*
- Hagnyanawati** : *Ora sah kumbi, aja mbok kira Hagnyanawati ora ngerti apa kang sinimpen jroning atimu.*
- Pancatnyana** : *We lha ora kena digawe becik, klakon ndaklarak bali marang kedaton.*
- Keterangan** : *Iringan Sampak Hagnyanawati lari dikejar oleh Pancatnyana, kejar-kejaran hingga masuk ke hutan. Hagnyanawati masuk ke kayon Iringan menjadi rambatan malik Pathet Sanga. Srepeg fide out Tampil Samba iringan menjadi gantungan ditumpangi tembang, Samba ngenglung. Iringan menjadi Jineman Katresnan Samba membayangkan kebersamaannya dengan Hagnyanawati. Bayangan hilang iringan menjadi Srepeg Sanga, sirep pocapan dan monolog.*

### **Pocapan**

*Bingung hangraosaken panandhang Raden Samba, teka tan pana ingkang kedah linampahan. Dadya kuwur pengangen-angenira, saya banter keketeging jejantung.*

*“Kakangmbok teka wewayanganmu ora bisa ndak kipatake, atiku kadeseke rasa kapang kang tan bangkit sinayudan. Dhuh Gusti, kula kedah kados pundi, kula nyuwun sesuluh padhanging ati.”*

**Keterangan** : Iringan Udhar, Samba berjalan lunglai. Bertemu dengan Setyaki iringan *seseg*, *suwuk* dilanjutkan dialog.

**Setyaki** : *Raden Samba, tepung gelang anggen kula ngupadi jengandika. Jengkaring anak mas Paranggarudha sayekti adamel sumelanging penggalih ingkang rama.*

**Samba** : *Nyuwun pangapunten, Paman. Paripaksa kula atilar praja awit wonten satunggaling perkawis ingkang ngreridhu manah kula.*

**Setyaki** : *Anak mas menggalih punapa?*

**Samba** : *Paman, siyang pantaraning dalu kula tansah ngengleng cenganglangan kadya prahu kang tanpa welah kombak kombul ketaman aluning warih.*

**Setyaki** : *Kula kok dereng dungkap kersa paduka.*

**Samba** : *Paman, manah kula kasiksa dateng wewayangan ingkang ngayawara, kagubel raos tresna ingkang salah wanci, anggadhahi raos tresna nanging tanggeh sagedipun nyawiji, sanget nyiksa dhiri.*

**“Kasaru praptane Dewi Hagnyanawati dumarojog tanpa laraban”**

**Keterangan** : Iringan Sampak Samba *ulap-ulap*, iringan *seseg* Setyaki pindah tancab di belakang Samba, datang Hagnyanawati tancab di sisi kiri *debog* atas, iringan *suwuk*, dilanjutkan *Ada-ada Srambahan Slendro Sanga*, kemudian dialog.

***Rarasing reh sang nahenkung***

***Ing dyah tan kapadaningsih***

***Kasangsaya ing turidha***

**Samba** : *Kakang Mbok Hagnyanawati, sebit rontang ranting busana paduka, sarwi arerawat waspa, melar mingkus kanang huswa, dhuh kakangmbok wonten punapa?*

**Hagnyanawati** : *Yayi Samba, tulungana pun kakang, Patih Pancatnyana anduweni sedyala marang pun kakang.*

**Setyaki** : *Ngger, keparenga dherekaken Gusti Ayu Dewi Hagnyanawati pados papan ingkang prayogi. Kula ingkang badhe ngadhepi Patih Pancatnyana.*

**Samba** : *Inkang ngatos-atos, paman.*

**Keterangan** : *Iringan Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga, Hagnyanawati dan Samba dientas ke kanan. Datang Pancatnyana iringan seseg, lalu tanceb di debog atas. Iringan suwuk dilanjutkan ada-ada, kemudian dialog.*

*Jumangkah hanggro sesumbar*

*Lindhu bumi gonjing*

*Gumaludhug Guntur ketug, O*

**Setyaki** : *Patih Pancatnyana, sajak sumengko pengawak bajra mlebu wewengkon Dwarawati ana parigawe apa?*

**Pancatnyana** : *Raden Setyaki, tekaku kene mung mburu buron layonku.*

**Setyaki** : *Kene ora ana kidang, kancil lan sakpanunggalane.*

**Pancatnyana** : *Dudu kuwi, nanging Dewi Hagnyanawati.*

**Setyaki** : *Dewi Hagnyanawati kuwi ratu sesembahanmu, yagene kok buru.*

**Pancatnyana** : *Kowe ora kena ngerti.*

**Setyaki** : *We lha sujana rasaku, kowe dhuwe sedyala kang piningit.*

**Pancatnyana** : *Mbuh ora idhep, sumingkira aja ngalang-alangi sedyaku.*

**Setyaki** : *Wanita mono pantese diayomi, wani nyikara Dewi Hagnyanawati, aku sing ora narimakake.*

**Pancatnyana** : *Keparat, wong Dwarawati melu cawe-cawe klakon ndak sirnakne.*

**Keterangan** : Iringan *Sampak Slendro Laras Pathet Sanga*, Pancatnyana melawan Setyaki. Pancatnyana dapat dikalahkan. Pancatnyana mundur dari kanan, iringan *sirep*, dilanjutkan monolog.

**Pancatnyana** : *Keparat, yoh dadi atur ngersane ingkang sinuwun. Dhandhang takaturake kontul, kontul takaturake dhandhang.*

**Keterangan** : Iringan *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga*, Pancatnyana mundur. Tampil Setyaki berusaha mengejar, namun dihentikan oleh Samba diminta berhenti mengejar, keduanya *dientas* ke kanan. Iringan menjadi *Ayak Slendro Sanga Irama tanggung*. Tampil Hagnyanawati dari kanan iringan peralihan menjadi *Ayak-ayak Laras Slendro Pathet Manyura, ulap-ulap* lalu tanceb di sisi kanan *debog* atas. Tampil Samba dan Setyaki dari kiri, lalu tancab di sisi kiri *debog* atas. Iringan *suwuk* dilanjutkan dialog.

**Hagnyanawati** : *Ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa upami paman.*

**Setyaki** : *Nuwun inggih sampun sakmesthenipun kula ngayomi pulunan kula.*

**Samba** : *Estunipun kakangmbok badhe tindak pundi?*

**Hagnyanawati** : *Yayi Samba, Ana perkara kang bakal ndak aturake marang Kanjeng Rama Prabu Kresna.*

**Samba** : *Kados nyalawadi...*

**Hagnyanawati** : *Yayi, kiraku kurang prayoga lamun kawedhar ana kene.*

**Samba** : *Hem... Inggih menawi mekaten keparengipun kakangmbok, Sumangga kula dherekaken.*

**Keterangan** : Iringan *Srepeg Kaduk manis Laras Slendro Pathet Manyura*. Samba dan Hagnyanawati *dibedhol* bersama lalu berjalan masuk ke gawang kanan. Setyaki *dibedhol*, membalik ke kanan *ulap-ulap*, lalu masuk ke gawang kanan. Samba berjalan satu *rambahan* beriringan dengan Hagnyanawati masuk ke kanan, iringan *seseg* menjadi *Srepeg*

*Manyura*. Kayon digetarkan sebagai gambaran suasana dan peralihan adegan. Iringan *singget* menjadi *Ladrang Sawunggaling* Kresna bertemu Setyaki, Kresna tancab di debog atas sisi kanan, Setyaki tancab di debog bawah di belakang Kresna. Tampil Hagnyanawati dari kiri menyembah lalu tancab berhadapan dengan Kresna di sisi kiri debog bawah, diikuti oleh Samba dan tancab di belakang Hagnyanawati. Iringan *sirep* dilanjutkan dialog.

- Kresna** : *Putraku Samba, kadya kajugruga wukir sari dene sira wus kondur mring Praja Dwarawati. Yen lelungan ki ya pamit. Murcamu kang tanpa kabar sayekti gawe bingunging Sugatawati. Lamun ana perkara sakjroning kulawarga prayoga rinembug sing becik.*
- Samba** : *Inggih kanjeng rama, keparenga hangluberna pangaksama, estunipun kula namung ngenggar-enggar raos, mertinjo tapel watesing Praja Dwarawati.*
- Kresna** : *Aja nganti kok ambali maneh. Ngelingana sira wis mengku garwa, mula kudu tansah tinarbuka, aja nganti nggembol wewadi kang tundhane dadi winihing pasulayan sajroning bebrayan.*
- Samba** : *Nuwun inggih, Kanjeng Dewaji. Ngestokaken dhawuh.*
- Kresna** : *Nini Dewi, agawe kejoting atiku dene Hagnyanawati sowan tanpa kinanthenan putraku Sitija apa dene prajurit Trajuritrisna, dene katon kucem guwayamu. Diage matura aja tidha-tidha, Nini.*
- Hagnyanawati** : *Nyuwun gunging pangaksami, Kanjeng Rama. Sowan kula badhe nyuwun dhawuh lan piwulang ing reh tentreming mangun bale wisma.*
- Kresna** : *Nini, inggun durung ndungkap marang apa kang sira kersakake. Aja rumangsa ewuh lan pekewuh, luwih becik prasajaa.*
- Hagnyanawati** : *Sowan kula boten nama nglancipi singating andaka. Namung minangka anak mantu kados sak mesthenipun kula unjuk atur dateng paduka Kanjeng Rama Prabu.*

**Kresna** : *Iya nini, ngilangna durgama sanggarunggi, sayekti tanprabeda pangrengkuhku marang sira, sanadyan putra mantu sayekti ndak anggep kaya putraku dhewe.*

**Hagnyanawati** : *Rama prabu, estunipun anggen kula bebrayan kaliyan ingkang putra saengga samangke dereng atut, sanadyan kula leladi kados satataning garwa parandene dereng saget damel leganing manah, awit kakang Boma wontenipun namung sujana dateng kula.*

**Keterangan** : *Suluk Sastradatan oleh dalang dilanjutkan pengrawit*

**Tatkala narpa Kresna**

**Tan tulus hanyakraring, O**

**Sang Resi Wara Jahnawi Suta**

**Kang munggah Kalihing rata,**

**Teher tumiyanga,**

**Keni kang Sarotama**

**Tan warta magawe**

**Pupug guna Sang Resi,**

**Leleh Manggya Tatar**

**Ujwala tekap swuh**

**Umyat Risang wara**

**Srikandhi karananing, O**

**Gupuh sireng laga....O**

**Kresna** : *Nini, wong sujana mono tandha gedhe katresnane.*

**Hagnyanawati** : *Nyuwun pangaksami, Kanjeng Rama. Namung kemawon, lagak lageyanipun Kakang Prabu katingal sepen ing raos tresna, tebih saking welas asih. Kanjeng Rama, kados pundi anggen kula badhe ngreripih putra paduka.*

**Kresna** : *Nini, ingsun pitaya lawan tulusing bebudenmu yekti bisa agawe putraku anjog marang kautaman.*

**Hagnyanawati** : *Dhuh Rama, sejatosipun anggen kula keraya-roya sowan rama prabu punika awit kula cubriya wonten satunggaling pawongan ingkang dombani Kakang Sutija, ingkang ngobak-obak banyu bening ngajab dumadosing crah sesaming keluarga Dwarawati.*

**Ada-ada**

*Saranane yun Ngaluhung*

*Betah tapa kurang guling*

*Elinga salah Jatmika, O*

**Kresna** : *Jagad Dewa Bathara, jebul ana dom sumuruping banyu.*

**Hagnyanawati** : *Dhuh Rama, awit gempaling manah rumaos bineda sesaming putra, Kakang Prabu kabrongot ubaling kanepson, mila sanget sru dukanipun dateng paduka rama prabu.*

**Kresna** : *Iya, Sitija nedya sun pripih sarana aris. Sing sabar atimu ya nini, ndak jaluk aja waleh nggonmu atur pemut karo garwamu. Pun rama pitaya, atosing lan wangkote Boma mung sira sing bisa ngluluhake.*

**Hagnyanawati** : *Ngaturaken gending panuwun. Kanjeng rama, menawi kedangon wonten mriki kados kirang prayogi, kalilanana kula wangsul dhateng Trajutriska.*

**Samba** : *Kanjeng Dewaji, menika sampun ngancik dalu. Mboten prayogi menawi jejerling wanita lumampah ijen datanpa rowang. Keparenga kula humiring tindakipun Kakang Mbok Hagnyanawati.*

**Kresna** : *Iya kaya luwih prayoga. Enggal budhala. Sing prayitna ngati-ati.*

**Keterangan** : *Iringan Srepeg Manyura. Samba dan Hagnyanawati menyembah. Dibedhol, dientas ke kiri, iringan seseg. Setyaki dibedhol maju ulap-ulap iringan sirep. Dialog.*

**Setyaki** : *Kaka Prabu, nama mbebayani menawi anak mas Paranggarudha dherekaken tindakipun Dewi Hagnyanawati.*

**Kresna** : *Ingsun durung ndungkap marang ature Dhimas Setyaki.*

**Setyaki** : *Kawuningana, yektosipun Raden Samba anggadhahi raos tresna dhateng Dewi Hagnyanawati. Pramila ngantos ngengleng kesah datan cetha purukipun*

**Kresna** : *Apa kena dakgugu aturira, Yayi?*

**Setyaki** : *Kinten kula mekaten kaka prabu.*

**Kresna** : *Jagad dewa bathara ya jagad pangestungkara. Ayo yayi dakkanthi sumusul lakune Samba. Aja nganti kriwikan dadi grojogan.*

**Keterangan** : Iringan udhar Setyaki *dibedhol* nyembah kemudian *dientas* mundur ke kiri. Kresna *dientas* ke gawang kiri. Setyaki tampil dari kanan *dientas* ke kiri. Kresna *abur-aburan*. Iringan menjadi *Srepeg Banyumasan*, tampil Samba dan Hagnyanawati berjalan ke arah kiri *dientas*. Samba menyalip Hagnyanawati, kemudian mengajak berhenti. Hagnyanawati tancab di kanan *debog* atas, Samba di kiri *debog* atas. Iringan *suwuk*, dilanjutkan dialog.

**Samba** : *Kang Mbok, keparenga kendel sawetawis, kula badhe ngaturaken gembolaning manah kula.*

**Hagnyanawati** : *Yayi, selak dadi pangantu-antune rakamu ing Trajutrisna, mula ayo enggal mbacutake laku.*

**Samba** : *Kakangmbok, punapa paduka boten ngraosaken penandhang kula ta kangmbok.*

**Hagnyanawati** : *Yayi, aja ngendika kang ngayawara.*

**Samba** : *Kang Mbok Hagnyanawati, kaya kedhodhog dhadhaku, aku rumangsa luput bareng sumurup kakangmbok durung ngrasakne bagya mulya sumandhing kakang prabu Boma.*

**Hagnyanawati** : *Wis yayi aja ngeling-ngeling lelakon kawuri malah saya nggegarit rasaku.*

**Samba** : *Kakangmbok menawa biyen aku lan kakangmbok urip bebarengan, mendah kaya ngapa bagya mulyane.*

**Hagnyanawati** : *Yayi, aja ngumbar pengangen-angen kang dudu. Aku lan sira wus ora bisa nggambuhake tresna kang rengka.*

**Samba** : *Kang Mbok, wenang nyandhing kabahagyan. Aku ora lila kangmbok disia-sia karo kakang Boma.*

**Hagnyanawati** : *Aja keladuk anggonmu nandukake panyakrabawa ala marang kakangmu, aku pitaya lamun kakang prabu bakal luluh lan lilih penggalihe.*

**Samba** : *Nganti kapan hem? Apa saklawase urip kakang mbok bakal kasiksa batine.*

**Hagnyanawati** : *Yayi, krenteging atiku kudu setya bekti marang guru laki. Njurung sadhengah kang anjog marang karahayon, lan asung pepeling lamun singlar saka kautaman.*

**Samba** : *Iya yen garwamu kena mbok antepi. Yen ora?*

*Wanodya ayu utama*

*Ngambar aruming Kusuma*

*Wadana anawang sasi, O*

**Keterangan** : *Iringan masuk Srepeg Manyura, iringan sirep lalu dialog.*

**Hagnyanawati** : *Yayi, aku lan Kakang Sitija wus nambut silaning akrama. Ateges wus nyawiji dadya sajiwa. Semono uga siadhi ya wis omah-omah. Prasetyane wong bebojoan mono kudu tansah sesandhingan ing kahanan apa wae, bungah susah sinangga bebarengan, mbudidaya nggayuh kamukten lan tentreming bebrayan. Aku pitaya lamun Kang Anyipta Jagad bakal weh pepadhang tumrap Kakang Prabu Sitija. Mula cupeten rasamu, tutupen crita kawuri, apa sing wis dadi pilihanmu, gondhelana kanthi antebing atimu.*

**Samba** : *Mangsa borong anggonmu ngantepi prasetya. Nanging, yen kakang mbok ora kuwat nglakoni penandhang. Samba kang saguh ngrengkuh*

*lan nambani rengkaning batinmu. Kawruhana kakangmbok, sejatine tekan seprene kakangmbok isih mapan ing pojoking atiku.*

**Keterangan** : Iringan *Sampak Manyura*, Hagnyanawati *tebah jaja* dan berbalik membelakangi Samba. Iringan *buka celuk Mijil Ratri*, sirep dialog.

**Hagnyanawati** : *Cukup Yayi, lekasmu ora gawe entheng nanging malah kepara ngebot-boti rasaku.*

**Samba** : *Lho sababe apa? Apa kangmbok wis ora tresna kara Samba, Apa Kakangmbok bakal blenjani janji?*

**Hagnyanawati** : *Janji? Janji sing endi, nyatane Samba ndak antebi jebul lincat ing janji. Pedah apa aku percaya karo janji manismu. Samba, kowe aja nglindur. Nalika Samba mengku Sugatawati, wiwit kuwi tresnaku wis punggel lan mati. Mula aja ngayawara, lara sing wis mari iki, aja kok gawe tatu maneh. Apa sira tegel nyumurupi remuking atiku kanthi ngrusak nggonku omah-omah.*

**Samba** : *Adhuh... Kakang mbok ora kaya mangkono, aku lahir batin tresna karo Kakangmbok.*

**Hagnyanawati** : *Kang sinebut tresna sejati iku, angajab kabagyane wong kang ditresnani. Jare tresna mono mawa pangorbanan Nanging ya gene tumanjaning rasa tresnamu malah ngejur batinku. Lamun Samba tulus marang aku, lilakna aku urip bareng lawan Kakang Boma.*

**Samba** : *Dhuh kakang mbok, aku luput.*

**Keterangan** : Iringan *Sampak Manyura* Samba mendekat memegang tangan Hagnyanawati. Iringan *suwuk* menjadi *Pedhotan Ayak Tlutur*, sirep dialog dilanjutkan *pocapan*.

**Samba** : *Aku luput meksakne tresnamu. Nadyan aku mung bisa nyawang, aku lila waton sing ndak tresnani urip bagya mulya nadyan karo wong liya. Dak pepuji muga Kaka Prabu bisa lilih penggalihe lan*

*kakangmbok tansah runtung rerentengan mangun bebrayan nganti saklawase.*

*Netra kaca-kaca akekembeng waspa, kinemulan ing raos trenyuh, labet anggadhahi katresnan nanging garising pesthi tan bisa nyawiji. Mila amung kudu legawa nampi kasunyataning gesang. Dangu datan micara, datan nggrahita lamun pakartine ana kang andingdik. Prabu Sitija kedhep tesmak pamandenge, mengkap-mengkap dhadhane, kobar hardaning kanebson, “Keparat Kowe Samba”.*

**Keterangan** : Iringan *Sampak* tampil Sitija dari kiri, Sitija menendang Samba ke kiri. Hagnyanawati *tebah jaja, ulap-ulap*, lalu dientas ke kiri. Tampil Sitija memukuli Samba, *sirep*.

**Sitija** : *Manungsa murang tata.. Wani ngrusak pager ayu!*

**Samba** : *Dhuh Kaka Prabu... Sampun salah tarka, kula mboten....*

**Sitija** : *Cukup! Wong kaya kowe ora pantes diuripi!*

**Keterangan** : Iringan *udhar Sampak*. Sitija menghajar Samba. Pancatnyana papagan dengan Setyaki, melarikan diri. Dikejar Setyaki. Sitija dapat meringkus Samba, datang Hagnyanawati melerai.

**Sitija** : *Wong wadon lelemeran! Iki ta sing mbok tresnani.*

**Hagnyanawati** : *Dhuh sinuwun, keparenga nyupet bramantya paduka. Paduka salah tarka.*

**Sitija** : *Kliru piye, kowe ora lila ta yen gendhakanmu takpateni*

**Hagnyanawati** : *Menawi badhe mejahi mangga, namung kawuningana bilih sakgluguting kolang kaling boten wonten ceceging raos badhe minger keblating katresnan kula dateng Yayi Samba.*

**Sitija** : *Wis ketanggor isih arep kumbi hemmm.*

- Hagnyanawati** : *Sinuwun, lahir batos anggen kula suwita dumateng paduka. Sanadyan paduka tasih sanggarunggi nampi Hagnyanawati namung boten ngirangi anggen kula setya bekti dateng paduka.*
- Sitija** : *Lahir batin...lahir batin apa, setya gombal !!*
- Hagnyanawati** : *Kawuningana, Hagnyanawati boten badhe ngambali sega wadang, Samba punika crita ingkang lalu lan wayu, kidung katresnan ingkang kula kumandangaken, tan sanes muhung kagem paduka kakang prabu.*
- Kresna** : *Putraku Sitija, racuten bramantyamu. Pun rama minta aksama. Ora ateges mbelani Samba lan Hagnyanawati. Aja nggugu tembung kiwa tengen kang durung temtu, kang sejatine ngajab pisahing anggonmu bebrayan. Sumurupa, lamun Hagnyanawati iku gedhe tresnane marang sira. Ngendi ana wanita sing lila digegasah atine, kejaba si Hagnyanawati, nadyan pendak dina mung kok gawe tangis nanging ora nglunturke katresnane kepara malah saya gedhe kasetyane.*
- Hagnyanawati** : *Kakang prabu, Donya prapteng ndelahan kula badhe suwita paduka.*
- Kresna** : *Apa isih kurang pangorbanane Hagnyanawati? Apa isih kurang ngger?*
- Sitija** : *Oh, Yayi pun kakang minta aksama*
- Keterangan** : *Iringan Sampak Manyura Boma melepaskan Samba, kemudian membalik memeluk Hagnyanawati. Samba mundur tanceb di debog bawah. Kayon digetarkan untuk penggambaran suasana, lalu tancab di tengah.*

### **TANCEB KAYON**

#### **4.4 Analisis Garap Lakon Kasetyan Sejati Dewi Hagnyanawati**

Dewi Hagnyanawati putri Begawan Karentagnyana, menjalin hubungan asmara dengan Raden Samba, putra mahkota Negara Dwarawati. Namun akhirnya diperistri oleh Boma Sitija, putra Sri Kresna dengan Dewi Pertiwi. Di dalam cerita konvensional,

meskipun Hagnyanawati sudah menikah dengan Sitija, namun hatinya tetap untuk Samba, sehingga secara diam-diam tetap menjalin cinta dengan satriya Paranggaruda. Hal ini tentunya bertentangan dengan konsep wanita Jawa, seperti yang tertuang dalam karya-karya sastra, *Serat Centhini*, *Serat Wulang Dalem Werni-Werni*, *Serat Wulang Estri* dan lain lain. Karya sastra tersebut intinya menjelaskan idealnya seorang wanita Jawa, di mana seorang wanita yang sudah menikah harus menjaga sikap ketika tidak sedang bersama suaminya, bagaimana harus menghargai dan melayani suami, harus setia, selalu menjunjung nilai sebuah perkawinan.

Pengkarya sebagai dalang perempuan sekaligus wanita Jawa mempunyai pandangan bahwa ajaran-ajaran tersebut masih sangat relevan di kehidupan sekarang ini, bahwa kunci kebahagiaan dalam berumah tangga adalah cinta dan kesetiaan. Untuk itu pengkarya berusaha menciptakan *sanggit* baru sebagai bentuk harapan dan cita-cita terhadap wanita. Seorang wanita bila sudah terikat dalam perkawinan, maka harus bisa memosisikan sebagai istri yang baik, teman dan pendamping yang baik bagi suami. Ia akan menjaga keutuhan rumah tangganya, berjuang untuk kebahagiaan bersama. Sekalipun banyak permasalahan yang dihadapi di dalam rumah tangganya tidak membuat seorang wanita menyerah, apalagi meninggalkan suami demi laki-laki lain. Konsep inilah yang diimplementasikan oleh pengkarya ke dalam pertunjukan wayang kulit melalui tokoh Dewi Hagnyanawati yang bisa dilihat dari Tindakan, sikap dan tutur katanya.

Hagnyanawati dan Samba saling mencintai, keduanya berjanji untuk sehidup semati. Namun karena suatu hal, tiba-tiba Samba menikah dengan Dewi Sugatawati, tanpa memberi memutuskan hubungannya dengan Hagnyanawati. Kejutan yang diberikan Samba sangat melukai hati Hagnyanawati, hatinya sangat sedih, harapannya hancur, hidupnya terasa gelap. Namun Hagnyanawati segera sadar bahwa semua yang terjadi sudah menjadi takdir kehendak Tuhan, yang tidak mungkin bisa diralat, dan tidak mungkin untuk dihindari. Hagnyanawati sadar bahwa cintanya kepada Samba tidak mungkin untuk memiliki. Untuk melupakan Samba dan menyembuhkan lukanya, Hagnyanawati menerima pinangan Prabu Boma Sitija (kakak Samba, seayah beda ibu), dan menikah dengan raja Trajutrisna tersebut.

Pernikahannya dengan Boma Sitija tidak bahagia. Suaminya meragukan cinta dan kesetiannya. Setiap teringat masa lalu keduanya, Boma Sitija emosi dan marah kepada

Hagnyanawati. Patih Pancatnyana yang mengetahui kondisi ini memanfaatkan situasi tersebut untuk balas dendam. Patih Pancatnyana adalah seorang patih dari Prabu Boma Narakasura yang sudah dibunuh oleh Sitija. Meskipun Sitija mengampuni kesalahannya dan tetap mengangkatnya sebagai Patih Trajutrisna, namun Pancatnyana tetap memiliki rasa dendam yang tersembunyi, ia tidak rela Sitija menguasai Trajutrisna. Pancatnyana memperkeruh suasana untuk memecah belah keluarga Sitija. Namun raja Trajutrisna tidak menyadari ketika diadu domba dengan Hagnyanawati, Kresna dan Samba. Emosinya begitu meluap-luap ingin menghancurkan Dwarawati. Meskipun Hagnyanawati sebagai istri memberikan pertimbangan, masukan dan nasehat namun tidak dihiraukan malah justru semakin membuat kemarahan Sitija meledak, sang suami semakin mencumburui dan meragukan kesetiaan Hagnyanawati, ia mengira di hati istrinya masih tersimpan perasaan cinta untuk Samba. Boma Sitija dalam kondisi marah dan cemburu pergi meninggalkan kaputren Trajutrisna.



Gambaran perang batin Dewi Hagnyanawati melawan egonya.

Hagnyanawati kecewa dengan sikap Boma yang keras kepala, tidak menghargai pengorbanan dan perjuangannya untuk setia kepada suami. Hagnyanawati antara marah,

sedih dan kecewa terjadi perang melawan batinnya sendiri. Di satu sisi ia merasa tidak dihargai, lelah berjuang sendiri, merasa putus asa namun hati kecilnya masih menyimpan ketulusan cinta dan semangat untuk mempertahankan rumah tangganya. Hagnyanawati bertekad untuk mencari cara agar rumahtangganya bisa harmonis.

Hagnyanawati keluar dari Kerajaan dan bermaksud ke Dwarawati, namun di Tengah perjalanan bertemu dengan Patih Pancatnyana. Pancatnyana meminta Hagnyanawati untuk pulang, namun tidak mau. Hagnyanawati tidak mau menuruti perintah seorang patih yang tidak setia dengan rajanya. Merasa rencananya tercium oleh permaisuri, Pancatnyana marah dan mau menangkap Hagnyanawati. Untungnya Hagnyanawati waspada dan berlari menyelamatkan diri dari kejaran Pancatnyana hingga masuk ke wilayah Negara Dwarawati.

Di perbatasan Negara Dwarawati, Samba sedih menyendiri, menahan kerinduan yang dalam terhadap Dewi Hagnyanawati. Meskipun sudah menikah dengan Dewi Sugatawati namun hatinya masih menyimpan cinta dan kerinduan dengan Hagnyanawati. Perasaan seperti ini bisa saja terjadi, seseorang diserang rasa kerinduan ke masa lalu. Hal ini mungkin dikarenakan Samba tidak bisa menemukan sosok Hagnyanawati pada diri sang istri. Apa yang diharapkan oleh Samba tidak ditemukan di diri Sugatawati. Sehingga muncul kerinduan yang dalam, Samba ingin mengulang kembali saat-saat yang indah bersama Hagnyanawati. Samba merasa tersiksa hatinya karena menyadari keduanya sudah sama-sama menikah. Ia keluar dari kerajaan untuk menghibur diri, untuk melupakan Hagnyanawati, karena kerinduannya membuat Samba hampir gila. Setyaki sebagai senopati Dwarawati diminta mencari kepergian Samba, dan menemukan di batas wilayah Dwarawati. Sebagai seorang senopati Setyaki bertugas menjaga keamanan raja dan keluarganya. Ketika Pancatnyana mengancam keselamatan Dewi Hagnyanawati, menantu Dwarawati. Setyaki mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan putra mahkota dan menantu raja Dwarawati. Akhirnya Pancatnyana dapat dikalahkan oleh Setyaki, dan melarikan diri. Namun pelarian Pancatnyana membawa dendam, dia membakar kemarahan Sitija dengan melaporkan berita bohong.

## BAB V LUARAN PENELITIAN

### KESIMPULAN

Karya Lakon *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati* merupakan gambaran dan cita-cita pengkarya terhadap wanita khususnya Jawa. Konsep wanita Jawa banyak ditemukan di karya sastra seperti pada *Serat Centhini*, *Serat Wewarah Bratasunu*, *Serat Wira Iswara*, *Serat Panitisastra*, *Serat Sunu* dan lain sebagainya. Karya sastra ini mengajarkan kepada wanita Jawa, untuk memegang nilai kesetiaan, dan menjunjung tinggi nilai sebuah perkawinan. Tidak ada satupun yang mengajarkan keegoisan dari diri seorang wanita. Kekuatan seorang wanita terletak pada kesetiaan. Ketika wanita memilih hidup berumahtangga maka ia akan menjaga tindakan, sikap dan hatinya untuk suami. Ia tidak akan tergoda kata-kata manis dari laki-laki lain, tidak akan tertarik dengan wajah yang tampan, laki-laki yang kaya dan mungkin lebih segala-galanya dari suami, namun dengan *lila legawa* menerima setiap kekurangan dan kelebihan suami, tanpa punya pikiran membanding-bandingkan apalagi berkhianat untuk pindah ke lain hati. Pandangan inilah yang peneliti implementasikan ke dalam garapan lakon *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*.

Dewi Hagnyanawati yang di dalam cerita konvensional pewayangan dikisahkan sebagai istri Boma Sitija raja Trajutrisna namun masih menjalin hubungan dengan adik iparnya yang bernama Raden Samba. Hal ini tentunya tidak memberikan image yang baik terhadap wanita, dimana perempuan dengan status menikah namun masih bermain hati dengan laki-laki lain. Peneliti dalam hal ini mengimplementasikan pandangan-pandangan wanita Jawa ke dalam lakon berjudul *Kasetyan Jati Dewi Hagnyanawati*. Lakon ini menampilkan perjuangan dan kesetiaan Dewi Hagnyanawati dalam menjaga keutuhan rumah tangganya, agar bisa dijadikan cermin untuk wanita khususnya Jawa. Pesan moral yang disampaikan melalui garapan lakon ini bahwa setiap wanita terlebih yang sudah menikah harus memegang teguh nilai kesetiaan, memposisikan dirinya sebagai pendamping suami yang berkewajiban saling mengingatkan satu sama lain, saling menyanyangi, saling menghargai, saling menghormati, saling percaya, selalu bersama

dalam suka dan duka, selalu berjuang untuk kebahagiaan bersama, dan saling menjaga hati pasangannya. Dengan begitu keutuhan keluarga akan terjaga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul dkk. 2015. *Buku Saku: Gender, Islam dan Budaya*. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ariani, Iva. 2016. *Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi*. Jurnal Filsafat Vol 26. No 2. UGM Yogyakarta.
- Bhasin, Kamla. 2001. *Memahami Gender*. Jakarta: TePLOK Press.
- Hadiwasita. 1983. *Serat Wewarah "Bratasunu", Wulang Dalem Warna-warni*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastradan Daerah.
- Handayani, Christina S. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Darmadi. 2005. "Dhendhaning Katresnan". Karya Tugas Akhir Prodi Seni Pedalangan untuk memenuhi Sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1. ISI Surakarta
- Harti, Sri. 2019. *Wanita Kusumayuda*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Harti, Sri. 2007. "Nilai-nilai Kewanitaan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Gatutkaca Lahir Dalang Nyi Sopiah Peni Carito". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi pengkajian Seni minat Pewayangan Nusantara, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Jakarharja, Mujaka. 2005. "Pitedah Sarta Tuntunan Andhalang Lampahan Wahyu Purba Sejati". Koleksi Perpustakaan Jurusan Pedalangan.
- Magnis, Frans. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Najawirangka. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Padmosoekotjo, 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 3*. Surabaya: CV Citra Jaya.
- Pakubuwana V, 1986. *Serat Centhini Latin 3*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- , 1986. *Serat Centhini Latin 6*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Pakubuwana IX, 1898. *Serat Wira Iswara*. Surakarta: Padmasusastra.
- Rahmadi, Tristuti (tt). "Balungan Lakon Babon Ngasinan". Buku ketikan koleksi pribadi.

- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Women Research Institute.
- Setyowati, Hery. 2013. *Representasi Feminisme Srikandi dalam Pertunjukan Wayang Orang Lakon Bisma Gugur*. Jurnal Catharsis Vol 2 No.1. Universitas Negeri Semarang.
- Sudarko, Sudarsono, Sunarto, Suratno. 1993. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Perkembangannya*. Laporan Penelitian. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Sumanto. 2007. “Dasar-dasar Garap Pakeliran” dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suratman, 1983. *Serat Panitisastra, Wulang Dalem PB IX dalam Wulang Dalem Warnawarni*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.
- Suyanto, 2007 “Unsur-unsur Garap Pakeliran” dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press dan Saka Production.
- Yasadipura, 1980. *Serat Sunu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

## NARASUMBER

Jungkung Darmoyo, Ki, 58 tahun, Boyolali, Seniman dalang.

KGPHA Benowo, Ki, 68 tahun, Boyolali, Seniman dalang, putra PB XII.

M.Ng. Hali Jarwo Sularso, Ki, 74 tahun. Surakarta, Seniman dalang, abdi dalem Mangkunegaran

Purbo Asmoro, Ki, 62 tahun, Surakarta, Seniman dalang, Dosen tetap Prodi Seni Pedalangan, ISI Surakarta

Rumiyati Anjang Mas, Nyi, 73 tahun, Boyolali, Seniman dalang.

Sudirman Ranga Dharsono, Ki, 58 tahun, Sragen, Seniman dalang.

Suwondo, Ki, 65 tahun. Karanganyar, Seniman dalang, dosen purna tugas Jurusan Pedalangan, ISI Surakarta.

## DISCOGRAFI

**Ki Manteb Soedharsono. Samba Juwing.**

<https://www.youtube.com/live/enAayAyCu3w?si=h2bngh1aH-1iypqd>

**Ki Purbo Asmoro. Samba Juwing.** <https://www.youtube.com/live/iMkvtbj6SU?si=m9-ILUp1kep0RcH3>

**Ki Seno Nugroho. Samba Juwing.** [https://youtu.be/1m4APfdFMVA?si=UMAO-ZZ9TOcLB\\_p8](https://youtu.be/1m4APfdFMVA?si=UMAO-ZZ9TOcLB_p8)